

DESKRIPSI EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI INDONESIA

SKRIPSI

Disusun Oleh :

VIONA VISKA NATALIA

165020401111006

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**PROGRAM STUDI EKONOMI, KEUANGAN DAN PERBANKAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2020



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Viona Viska Natalia
Tempat, tanggal lahir : Palangka Raya, 20 Desember 1998
Nim : 165020401111006
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi, Keuangan dan Perbankan
Alamat : Jl. Kendalsari No. 41A

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

"Deskripsi Ekosistem Kewirausahaan Sosial di Indonesia"

Yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., M.A
NIP. 195508151984031002

Malang, 04 Juni 2021
buat pernyataan,



Viona Viska Natalia
NIM. 165020401111006



Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi, Keuangan dan Perbankan

Setyo Tri Wahyudi, SE., Mec., Ph.D.
NIP. 19810702 200501 1002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Deskripsi Ekosistem Kewirausahaan Sosial di Indonesia"


Yang disusun oleh :

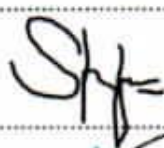
Nama : Viona Viska Natalia
 NIM : 165020401111006
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi, Keuangan&Perbankan


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **30 Juni 2021**
 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., M.A
 NIP. 195508151984031002
 (Dosen Pembimbing)
2. Shofwan, SE., M.Si.
 NIP. 197305172003121002
 (Dosen Penguji I)
3. Dr.rer.pol. Ferry Prasetya, SE., M.App.Ec
 NIP. 198012282005011002
 (Dosen Penguji II)

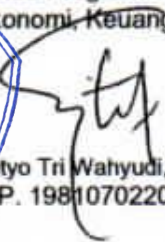





 (Ketua Program Studi)



Malang, 17 Juli 2021
 Ketua Program Studi
 Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan,


 Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
 NIP. 198107022005011002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Deskripsi Ekosistem Kewirausahaan Sosial di Indonesia

Yang disusun oleh :

Nama : Viona Viska Natalia

Nim : 165020401111006

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi

Konsentrasi : Ekonomi, Keuangan dan Perbankan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 07 Juni 2021

Ketua Program Studi

Ekonomi, Keuangan dan Perbankan

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,



Setyo Tri Wahyudi, SE., Mec., Ph.D.

NIP. 19810702 200501 1002



Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., M.A

NIP. 195508151984031002

DAFTAR ISI

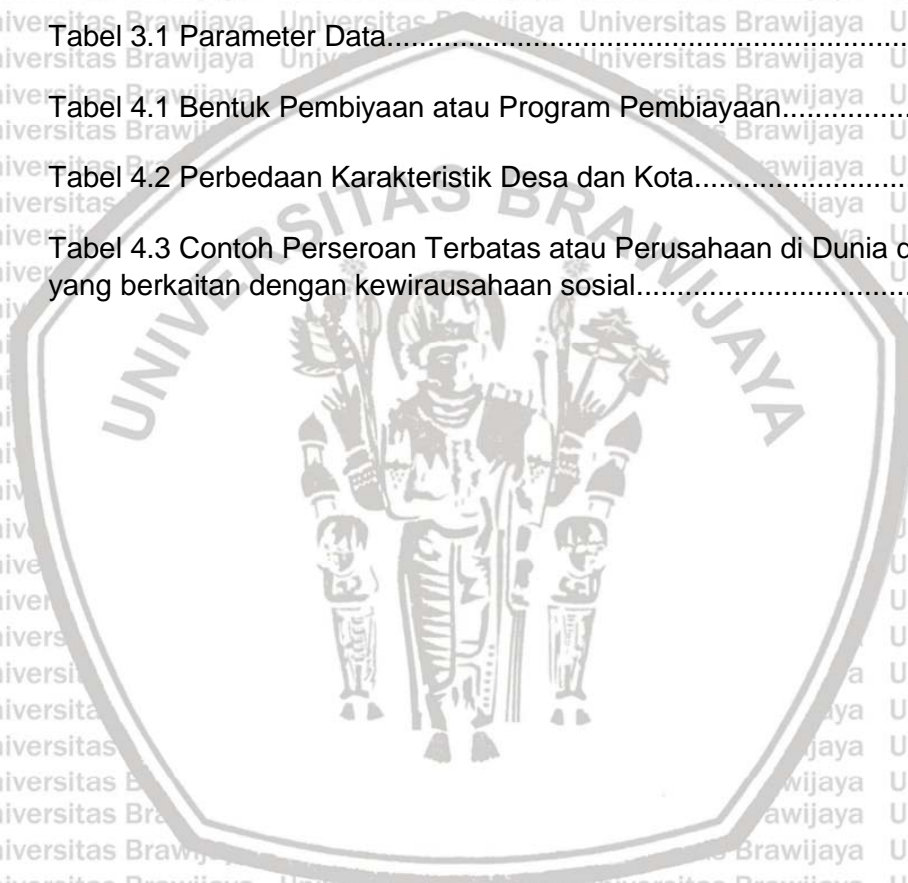
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Landasan Teori Ekosistem Kewirausahaan Sosial	5
A. Definisi Ekosistem	5
B. Definisi Kewirausahaan	5
C. Definisi Ekosistem Kewirausahaan	5
D. Definisi Kewirausahaan Sosial	6
E. Definisi Ekosistem Kewirausahaan Sosial	7
2.2 Karakteristik Ekosistem Kewirausahaan Sosial	7
2.3 Konsep Ekosistem Kewirausahaan Sosial	7
2.4 Jenis-Jenis Struktur Kepemilikan pada Kewirausahaan Sosial di Indonesia	8

2.5 Pola Operasional Kewirausahaan Sosial	10
2.6 Penelitian Terdahulu	11
2.7 Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Lokasi Penelitian	28
3.2 Jenis Data	28
3.3 Sumber Data	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Parameter Data	30
BAB IV PEMBAHASAN	36
4.1 Aspek Kebijakan	36
A. Landasan Hukum dan Bentuk Legal	36
B. Kebijakan Tarif Pajak dan Insentif Pajak	39
C. Program Bantuan dari Pemerintah	40
D. Peran Pendidikan	41
4.2 Aspek Finansial	44
A. Akses Investasi atau Modal Ventura	44
B. Bentuk – Bentuk Pembiayaan (Subsidi atau Hibah)	45
4.3 Aspek Dukungan	47
A. Peran Orang Tua dan Lingkungan	47
B. Dukungan Infrastruktur	50

C. Dukungan Lembaga Pendidikan	53
4.4 Aspek Budaya	54
A. Pengakuan dan Pemahaman.....	54
B. Mengarahkan Anak Menjadi Wirausaha	56
C. Menghadapi Resiko	56
4.5 Aspek Modal Manusia (SDM)	57
A. Memberi Sinyal Terkait Potensi Diri	57
4.6 Aspek Kondisi Pasar	58
A. Sukses Memasarkan Produk.....	58
B. Kemudahan dalam Mengakses Kondisi Pasar.....	59
4.7 Aspek Geografi	60
A. Pemetaan Terhadap Potensi Sosial (Karakteristik Masyarakat) ..	60
4.8 Perseroan Terbatas atau Perusahaan di Dunia dan Indonesia yang berkaitan dengan Kewirausahaan Sosial.....	61
4.9 Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Aspek Pendukung Ekosistem Kewirausahaan Sosial.....	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 2.2 Kerangka Berpikir.....	28
Tabel 3.1 Parameter Data.....	31
Tabel 4.1 Bentuk Pembiayaan atau Program Pembiayaan.....	46
Tabel 4.2 Perbedaan Karakteristik Desa dan Kota.....	60
Tabel 4.3 Contoh Perseroan Terbatas atau Perusahaan di Dunia dan Indonesia yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Kerangka BEEP Domains of Entrepreneurship Ecosystem	8
Gambar 4.1 Dukungan Kebijakan dari Pemerintah	36
Gambar 4.2 Akses Investasi (Utang atau Modal)	44
Gambar 4.3 Indeks Logistik Negara-negara ASEAN (2018)	51
Gambar 4.4 Hambatan Berbisnis di Indonesia	52
Gambar 4.5 Pemahaman Tentang Kewirausahaan Sosial	56
Gambar 4.6 Angkatan Kerja (Penduduk Berusia diatas 15 Tahun) Tahun 2013	57
Gambar 4.7 Modal Manusia dilihat dari skills	58
Gambar 4.8 Data Pengguna Internet Pada Tahun 2016, 2017, 2019	59

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Deskripsi Ekosistem Kewirausahaan Sosial di Indonesia. Rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini "Bagaimanakah Ekosistem Kewirausahaan Sosial di Indonesia". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan ekosistem kewirausahaan sosial di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka dan dokumentasi. Parameter yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Kerangka BEEP Domains of Entrepreneurship Ecosytem (Daniel Isenberg). Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemerintah belum membentuk undang-undang secara legalitas dan landasan hukum ataupun insentif pajak khusus bagi kewirausahaan sosial. Belum ada dukungan pembiayaan secara khusus yang diberikan pemerintah bagi wirausaha sosial, dan diharapkan pemerintah dapat memperhatikan kemajuan infrastruktur. Serta dukungan dari masyarakat dalam menanamkan anak mereka dalam menghadapi resiko saat menjadi seorang wirausaha.

Keyword : Ekosistem Kewirausahaan Sosial di Indonesia, Kerangka BEEP Domanis Of Entrepreneurship Ecosytem, Wirausaha Sosial



ABSTRACT

This research is entitled Description of Social Entrepreneurship Ecosystem in Indonesia. The formulation of the problem used in this study "How is the Social Entrepreneurship Ecosystem in Indonesia". The purpose of this study is to describe or explain the social entrepreneurship ecosystem in Indonesia. The method used in this research is the method of literature review and documentation. The parameters used in this study use the BEEP Domains of Entrepreneurship Ecosystem (Daniel Isenberg) framework. The results of this study indicate that the government has not established laws legally and legally or special tax incentives for social entrepreneurship. there is no specific financial support provided by the government for social entrepreneurs, and it is hoped that the government will pay attention to infrastructure progress. As well as support from the community in instilling their children in facing the risks of becoming an entrepreneur.

Keyword : *Social Entrepreneurship Ecosystem in Indonesia, Domanis' BEEP Framework Of Entrepreneurship Ecosystem, Social Entrepreneurship*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kewirausahaan merupakan salah satu pemutar roda perekonomian pada suatu negara dengan ada banyaknya wirausahawan maka negara tersebut akan semakin maju, serta melalui kewirausahaan tersebut dapat terlihat perkembangan dari perkenomian pada suatu negara. Bentuk dari kewirausahaan tidak hanya jenis usaha yang bertujuan untuk mencari keuntungan semata maupun memperluasan usaha, namun juga ada salah satu jenis kewirausahaan yang dapat memberikan dampak yang baik bagi sosial maupun lingkungan yaitu kewirausahaan sosial (Mutiarasari, 2018).

Kewirausahaan sosial adalah sebuah perusahaan yang memiliki misi dan tujuan sosial serupa dengan organisasi nirlaba, dimana kewirausahaan sosial tidak bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham atau bertujuan untuk mensejahterakan pemilik namun mengukur dampak sosial dari keberadaannya (Haryanti, Anggriyani, & sukma, 2020). Kewirausahaan sosial juga memandang sebuah masalah-masalah sosial sebagai sebuah kesempatan untuk menciptakan sebuah usaha yang dapat bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar, sehingga hasil yang didapatkan tidak hanya keuntungan materi atau kepuasan dari pelanggan namun juga gagasan atau ide yang diberikan dapat berdampak baik bagi masyarakat (Sofia, 2015).

Ada kabar baik bagi kewirausahaan sosial di Indonesia dimana dari 44 negara yang mendukung pengembangan kewirausahaan sosial di dunia, Indonesia berada pada peringkat ke 9 (Thomson, 2019).

Tabel 1.1 Aspek pendukung ekosistem kewirausahaan sosial

Aspek Pendukung	Nilai (%)
Pemahaman Publik	41.67
Akses Investasi (Modal atau Utang)	40.91
Dukungan dari Pemerintah	52.08
Kecukupan Hidup dari Hasil Wirausaha Sosial	56.26
Ketersediaan Tenaga Kerja Terlatih	45.83
Pengakuan pada Wirausaha Sosial	91.67

Sumber : (Thomson, 2019)

Kewirausahaan sosial sudah memberikan manfaat dari keberadaannya kepada 48% perempuan, 62% komunitas lokal, dan 44% dari golongan muda serta jumlah kewirausahaan sosial mencapai 343.000 di Indonesia. Dari 496 kewirausahaan sosial di 8 kota menunjukkan 22% berasal dari sektor industri kreatif, 16% sektor pertanian dan peternakan, serta 15% sektor pendidikan, hal ini menunjukkan kewirausahaan sosial memiliki potensi dalam memberikan kontribusi pada kinerja perekonomian yang besar di Indonesia (British, 2018).

Penelitian (Abrahamyan, 2019) Ekosistem Social Entrepise di Prancis dan Polandia menyatakan bahwa kewirausahaan sosial salah satu elemen dalam penyusunan ekonomi sosial yang bertujuan untuk mengatasi masalah sosial maupun lingkungan, disamping menghasilkan keuntungan. Ada beberapa elemen dalam

ekosistem kewirausahaan sosial Pertama, kerangka hukum yang menetapkan adanya aturan dan regulasi yang menjadi dasar pendirian, pajak, pengelolaan, pembubaran usaha sosial, dll. Kedua, adanya lembaga maupun institusi yang memberikan dukungan mulai dari sumber daya keuangan hingga konsultasi maupun nasihat yang dapat menguatkan ekosistem kewirausahaan sosial. Ketiga, adanya organisasi atau jaringan pendukung yang bertujuan untuk membantu usaha sosial.

Penelitian (Hermanto & Suryanto, 2017) Kebijakan Ekosistem Kewirausahaan di Indonesia menyatakan bahwa komponen ekosistem kewirausahaan di Indonesia sedang beroperasi cukup baik. Namun, aktivitas yang dilakukan hanya sebatas menjalankan programnya masing-masing tanpa adanya rancangan secara menyeluruh. Sehingga diperlukannya peran pemerintah yang lebih dominan agar masing-masing komponen dapat bekerja secara optimal dan bersinergi dalam ekosistem kewirausahaan.

Untuk menghasilkan pembangunan ekonomi yang maksimal maka diperlukannya pendekatan yang dapat memberikan gambaran bagaimana keadaan faktor-faktor dan aktor dalam kewirausahaan sosial, apakah sudah bekerjasama dan saling berinteraksi dengan baik atau tidak (Acs , Szerb, Lafuente, & Lloyd, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin memfokuskan penelitian pada pendeskripsian ekosistem kewirausahaan sosial itu sendiri di Indonesia, dengan harapan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran keadaan terkait dengan ekosistem kewirausahaan sosial di Indonesia maupun membantu memahami kekurangan dan kelebihan dari ekosistem kewirausahaan sosial di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas maka rumusan dalam penelitian ini adalah
"Bagaimanakah Ekosistem Kewirausahaan Sosial di Indonesia ?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan
Ekosistem Kewirausahaan Sosial di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan tersebut, maka manfaat penelitian ini
adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah literatur mengenai Ekosistem kewirausahaan sosial di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terkait Ekosistem Kewirausahaan Sosial di Indonesia.
3. Penelitian ini memilki manfaat sebagai bahan pertimbangan dan informasi di Indonesia agar semakin bisa memahami Ekosistem Kewirausahaan Sosial di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori Ekosistem Kewirausahaan Sosial

A. Definisi Ekosistem

Ekosistem adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan lingkungan tempat usaha sosial beroperasi (European, 2015)

B. Definisi Kewirausahaan

Menurut Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/ KEP/M/XI/1995, menyatakan pengertian dari kewirausahaan adalah sikap, perilaku, semangat, dan kemampuan seseorang dalam mengatasi sebuah usaha atau kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, menerapkan cara kerja, menciptakan, teknologi dan produk baru dengan cara meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau mendapat keuntungan yang lebih besar.

C. Definisi Ekosistem Kewirausahaan

Penelitian (Isololipu, Saragih, & Kusumastuti, 2018) yang berjudul *Ekosistem Wirausaha dari Kasus Wanita di Indonesia* menjelaskan ekosistem kewirausahaan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengetahui aktivitas kewirausahaan yang paling sesuai dan dapat mengarah kepada penemuan produk ataupun layanan yang memiliki nilai tambah, sehingga melalui penemuan barang atau jasa yang memiliki nilai tambah dapat meningkatkan perluasan kewirausahaan.

Penelitian (Pantius Drahen, 2019) yang berjudul *Pendekatan Wirausaha melalui Kebijakan Badan Usaha Milik Desa* menjelaskan ekosistem kewirausahaan didefinisikan sebagai suatu wilayah yang kebijakkan, kepemimpinan, sumber daya manusia, budaya, infrastruktur serta berbagai lembaga bekerja sama dalam membangun sebuah bisnis baru. Salah satu ciri ekosistem kewirausahaan adalah bukan hanya tentang perdagangan melainkan solusi bagi masalah ekonomi dan sosial.

D. Definisi Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial adalah perusahaan yang memiliki sebuah misi dan tujuan sosial yang serupa dengan organisasi nirlaba namun tidak bertujuan untuk memaksimalkan laba bagi pemegang saham atau dengan tujuan untuk mensejahterakan pemilik, namun mengukur dampak sosial dari keberadaannya (Haryanti, Anggriyani, & Sukma, 2020).

Penelitian (Sofia, 2015) yang berjudul *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial* menjelaskan kewirausahaan sosial memiliki peluang untuk memberikan beberapa solusi sosial dengan menggunakan pendekatan kewirausahaan dan kekuatan inovasi sosial dalam menghadapi tantangan sosial yang ada. Kewirausahaan sosial juga memandang sebuah masalah sebagai peluang untuk menciptakan sebuah usaha baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Sehingga hasil yang didapatkan tidak hanya keuntungan materi atau kepuasan dari pelanggan, namun juga gagasan yang diberikan dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat. Kelangsungan hidup sebuah kewirausahaan sosial diharapkan menjadi perhatian bagi kalangan seperti pemerintah, perusahaan, masyarakat, universitas dan juga lembaga pendidikan.

Sebab peranan kewirausahaan sosial sangat berdampak besar bagi Indonesia dalam menyerap tenaga kerja dan manusia yang tidak mendapatkan kesempatan di sektor formal.

E. Definisi Ekosistem Kewirausahaan Sosial

Ekosistem kewirausahaan sosial mencakup elemen-elemen berikut: kerangka hukum yang menetapkan aturan dan regulasi yang menjadi dasar pendirian, pengelolaan, pajak, pembubaran usaha sosial, dll. Kedua, ekosistem kewirausahaan sosial mencakup berbagai jenis lembaga dan struktur yang didanai publik dan diarahkan pada penguatan ekosistem dan usaha sosial. Institusi publik ini memberikan berbagai jenis dukungan mulai dari sumber daya keuangan hingga nasihat dan konsultasi. Terakhir, ada organisasi dan jaringan pendukung lain yang juga bertujuan membantu wirausaha sosial, terutama sumber daya keuangan (Abrahamyan, 2019).

2.2 Karakteristik Ekosistem Kewirausahaan Sosial

Karakteristik dari sebuah kewirausahaan sosial (Haryanti, Anggriyani, & Sukma, 2020) yaitu :

1. Memiliki sebuah misi dan tujuan sosial yang serupa dengan organisasi nirlaba
2. Tidak bertujuan untuk memaksimalkan laba bagi pemegang saham
3. Hadir tidak dengan tujuan untuk mensejahterakan pemilik
4. mengukur dampak sosial dari keberadaannya

2.3 Konsep Ekosistem Kewirausahaan Sosial

Konsep yang digunakan untuk menjelaskan ekosistem tersebut adalah kerangka BEEP Domains of Entrepreneurship Ecosystem yang dipopulerkan oleh

(Isenberg, 2011). Pengembangan *social enterprise* layaknya menabur sebuah bibit tanaman baik yang harus disokong oleh ekosistem seperti dalam kaidah biologi.

Gambar 2.1 Gambar Kerangka BEEP Domains of Entrepreneurship Ecosystem



Sumber : Daniel Isenberg (2011)

2.4 Jenis-Jenis Struktur Kepemilikan pada Kewirausahaan Sosial di Indonesia

Jenis-jenis struktur kepemilikan pada kewirausahaan sosial di Indonesia menurut (Nawangpalupi, et al., 2016) yaitu :

1. Kewirausahaan Sosial Berbasis Komunitas (*Community-Based Social Enterprise*)

Pendirian wirausaha sosial berbasis komunitas pada umumnya bertolak dari kebutuhan masyarakat yang memiliki kesamaan kondisi, minat, masalah, atau kebutuhan komunitas lokal di lokasi geografis yang sama. Setiap anggota dari perusahaan yang bergabung dengan

komunitas dan bekerja sama dengan tujuan untuk memecahkan masalah mereka. Wirausaha sosial berbasis komunitas merupakan wirausaha sosial dengan jumlah terbanyak proses bisnis tradisional. Di Indonesia, jenis usaha ini banyak ditemukan dibentuk koperasi.

Biasanya kewirausahaan sosial jenis ini hanya memiliki organisasi yang sederhana, yaitu menyelesaikan masalah masyarakat, tanpa ada niat untuk meningkatkan ruang lingkup atau skala usaha bisnis mereka.

2. Kewirausahaan Sosial nirlaba (*Not-for-profit Social Enterprise*)

Jenis usaha sosial ini didirikan untuk memberikan dampak sosial yang aktivitasnya secara langsung mengatasi penyebab sosial, pendirian perusahaan sosial nirlaba umumnya diprakarsai oleh orang-orang yang peduli dan memiliki niat untuk membantu menyelesaikan masalah masyarakat bukan oleh anggota komunitas yang mengalami masalah. Terutama jenis usaha sosial ini mendanai dirinya sendiri melalui donasi, tetapi pendapatannya ditambah pendapatan dari penjualan barang dan jasa.

3. Kewirausahaan Sosial yang Menguntungkan untuk Manfaat (*Profit-for-benefit Social Enterprise*)

Selain menargetkan keberlanjutan dan pembangunan, jenis perusahaan ini juga menargetkan pertumbuhan dalam kegiatan atau unit bisnisnya. Ia mampu mendanai misinya dengan pendapatan dari penjualan barang dan jasa saja dan menginvestasikan kembali keuntungannya ke dalam bisnis, agar hal ini menjadi sepenuhnya

mandiri dan menghilangkan ketergantungan terhadap individu atau penyandang dana kelembagaan.

4. Kewirausahaan Sosial Hibrid (*Hybrid Social Enterprise*)

Hybrid social enterprise umumnya memiliki target yang berorientasi pada keberlanjutan dan pembangunan komposisi pendanaan dibedakan oleh komposisi dana sosial yang agak seimbang, dana semi komersial, dan dana komersial. Perusahaan-perusahaan ini menghasilkan sebagian besar pendapatan dari penjualan barang dan jasa, namun sebagian kecil dari mereka anggaran masih berasal dari sumbangan.

2.5 Pola Operasional Kewirausahaan Sosial

Penelitian (Grassl, 2012) menjelaskan pola dari operasional kewirausahaan sosial terbagi menjadi 3 macam yaitu :

1. *Embedded Model*

Dimana kelompok marjinal yang diberdayakan adalah pihak yang dilayani atau konsumen alias pihak yang memberikan pendapatan bagi kewirausahaan sosial.

2. *Integrated Model*

Dimana pihak kelompok marjinal yang diberdayakan adalah pihak yang memperkuat rantai pasok atau rantai nilai aktivitas bisnis kewirausahaan sosial

3. *Separated atau external model*

Dimana kelompok marjinal yang diberdayakan tidak memiliki hubungan dengan aktivitas bisnis kewirausahaan sosial, dikarenakan aktivitas

bisnis difokuskan untuk mengoptimalkan profit sehingga sebagian dari laba atau *revenue*-nya disumbangkan kepada organisasi lain yang memiliki fokus sosial tertentu.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	2019	Algazali Tenrinippi	Kewirausahaan Sosial di Indonesia (apa, mengapa, kapan, siapa dan bagaimana)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial memberikan terobosan baru dalam sebuah aktivitas bisnis, yang bertujuan mengatasi masalah sosial serta melibatkan penggunaan sumber daya secara inovatif dan mempercepat adanya sebuah perubahan sosial di masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosial.
2	2017	Dr. Bambang Hermanto, M.S. & Dr.	Kebijakan Ekosistem Kewirausahaan di Indonesia	Hasil dari penelitian ini komponen ekosistem kewirausahaan di Indonesia sedang beroperasi cukup baik. Namun, aktivitas yang dilakukan hanya sebatas

		Suryanto, S.E., M.Si		menjalankan programnya masing-masing tanpa adanya rancangan secara menyeluruh. Sehingga diperlukannya peran pemerintah yang lebih dominan agar masing-masing komponen dapat bekerja secara optimal dan bersinergi dalam ekosistem kewirausahaan.
3	2018	Kurnianing Isololipu, Ferdinand D. Saragih & Retno Kusumast uti	Ekosistem Wirausaha: Wawasan dari Kasus Pengusaha Perempuan di Indonesia	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan keberadaan inovasi membantu pertumbuhan ekosistem kewirausahaan. Melalui penciptaan inovasi maka akan membantu menghasilkan kegiatan kewirausahaan yang mengarah kepada pembentukan produk dan layanan bernilai tambah.

4	2015	Irma Paramita Sofia	Kontruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan keberlangsungan hidup sebuah kewirausahaan sosial diharapkan menjadi perhatian bagi kalangan seperti pemerintah, perusahaan, masyarakat, universitas dan juga lembaga pendidikan. Sebab peranan kewirausahaan sosial sangat berdampak besar bagi Indonesia dalam menyerap tenaga kerja dan manusia yang tidak mendapatkan kesempatan di sektor formal.
5	2019	Ratih Purbasari & Pantius Drahen & Chandra Wijaya	Pendekatan Ekosistem Wirausaha untuk Mendorong Lokal Pembangunan Ekonomi melalui Kebijakan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan aktor yang terlibat didalam badan usaha milik desa memiliki peran yang berbeda didalamnya. Manajemen badan usaha milik desa berperan sebagai pengusaha yang menjalankan bisnis secara optimal. Pemerintah bertanggung jawab menyediakan kebijakan,

			Badan Usaha Milik Desa	akses keuangan, serta infrastruktur. Perbankan menyediakan pelatihan pengelolaan kas dan pendanaan, serta akademisi mendukung dalam memberikan ilmu pengetahuan melalui program penelitian dan pengabdian masyarakat, pasar memiliki peran sebagai konsumen akhir dan pelanggan bisnis, serta masyarakat memberikan dukungan dalam membentuk budaya yang terintegrasi kewirausahaan dan terlibat dalam pengelolaan badan usaha milik desa. Sehingga kerja sama antara semua peran sangat diperlukan dalam ekosistem kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja badan usaha milik desa.
6	2019	Sara Abrahamyan	Ekosistem Social Enterprise	Hasil dari penelitian ini menunjukkan kewirausahaan di sosial merupakan salah satu

		Prancis dan Polandia	elemen dalam penyusunan ekonomi sosial yang bertujuan untuk mengatasi masalah sosial atau lingkungan, di samping memastikan keuntungan finansial. Ekosistem kewirausahaan sosial itu sendiri terdiri dari beberapa elemen yaitu : pertama, kerangka hukum yang menetapkan aturan dan regulasi yang merupakan dasar dari pendirian, pengelolaan, pajak, pembubaran usaha sosial, dll. Kedua, lembaga maupun institusi publik diharapkan dapat memberikan dukungan mulai dari sumber daya keuangan hingga konsultasi maupun nasihat sehingga dapat menguatkan ekosistem kewirausahaan sosial. Ketiga, adanya organisasi dan jaringan pendukung lainnya yang bertujuan membantu usaha sosial.
--	--	----------------------	--

7	2016	Aluisius Hery Pratono & Ari Sutanti	Ekosistem Perusahaan Sosial: Budaya Sosial, Kerangka Hukum, dan Tinjauan Kebijakan di Indonesia	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk hukum, peran sosial budaya, serta politik memiliki peran dalam membentuk sebuah evolusi wirausaha sosial di Indonesia. Namun proses pelebagaan kegiatan sosial dengan pendekatan bisnis ini dapat mendatangkan potensi konflik kepentingan yang muncul arah perubahan, dari tujuan sosial ke ekonomi.
---	------	-------------------------------------	---	--

8	2019	Mochammad Gerry Yudha	Pengembangan Kanvas Model Bisnis Sosial dan Membentuk Ekosistem Wirausaha Bank Sampah untuk Mencapai Keberlanjutan (Studi Kasus di Bali)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bisnis sosial model kanvas untuk bank sampah di bali untuk memproduksi plastik daur ulang sudah mulai dikembangkan, dimana setiap blok tidak hanya menerangkan komersial tetapi juga dari sisi dampak juga dijelaskan. Melalui model bisnis ini bisa menjadi contoh dalam menguatkan nilai dan aliansi strategis. Diharapkan dapat mempengaruhi keberlanjutan bank sampah di Bali secara positif bisa meningkatkan nilai sampah plastik sehingga jumlah plastik sampah secara tidak langsung akan berkurang.
9	2015	Bevaola Kusumadewi	Model Bisnis Kewirausahaan Sosial di Indonesia	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model bisnis organisasi kewirausahaan sosial yang dilihat dari sisi aspek preposisi menunjukkan organisasi memulai aktivitasnya dari adanya

				perlakuan diskriminatif yang diterima oleh kelompok marjinal. Semakin banyak manfaat yang didapat diperoleh masyarakat dari penciptaan nilai dengan pelaksanaan program seperti penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tentang lingkungan sehingga semakin sukses dan berkelanjutan kewirausahaan sosial tersebut. Pada akhirnya penelitian ini menemukan ada empat kategori dalam model bisnis organisasi di Indonesia yang bergerak dengan tujuan memecahkan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan yaitu model bisnis sukarela, model bisnis campuran, model bisnis koperasi.
--	--	--	--	--

10	2019	Ratih Purbasari & Chandra Wijaya & Ning Rahayu	Ekosistem Wirausaha dan Daya Saing Wilayah Keunggulan: Studi Kasus Ekonomi Kreatif In donesia	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peraturan dan kebijakan pemerintah dalam mendukung kegiatan kewirausahaan juga sangat penting meskipun akses ke pasar masih ada yang perlu dibangun.
11	2016	Erik Stam & Ben Spiegel	Kewirausahaan Sosial	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ekosistem kewirausahaan diartikan sebagai sekumpulan pelaku dan faktor yang saling bergantung yang terkoordinasi sehingga memungkinkan kewirausahaan yang ada diwilayah tersebut berjalan secara produktif. Tujuan untuk menyelidiki secara kritis literatur yang muncul tentang ekosistem kewirausahaan. Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan ekosistem kewirausahaan lebih diinginkan.

				<p>Karena tampaknya pendekatan ekosistem kewirausahaan dapat menyelesaikan kekurangan dari adanya pendekatan kegagalan pasar dan pendekatan kegagalan sistem, serta lebih dapat diterapkan pada kebijakan untuk ekonomi kewirausahaan.</p>
12	2020	Armando Haratua & Chandra Wijaya	<p>Membangun Ekosistem Kewirausahaan untuk Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia : Sebuah Tinjauan Literatur</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha mikro dan kecil memiliki peran dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia, namun masih belum memadai menopang ekonomi nasional. Terdapat beberapa permasalahan yang dialami usaha mikro dan kecil yaitu, permodalan, regulasi dukungan pemerintah, sumber daya manusia, serta kurang adanya dukungan institusi pendidikan.permasalahan yang ada merupakan bagian dari ekosistem kewirausahaan yang</p>

				tersusun dari budaya, pasar, sumber daya manusia, kebijakan, keuangan, serta kelembagaan dan infrastruktur yang terkait dan terkordinasi baik formal maupun informal. Serta penelitian tentang ekosistem kewirausahaan di Indonesia perlu ditingkatkan dan dikembangkan sehingga memberikan gambaran konsep ekosistem kewirausahaan yang cocok dengan karakter kewirausahaan di Indonesia.
--	--	--	--	--

13	2018	Agung Surya Dwianto	Kewirausahaan Sosial : Inovasi dan Tantangannya di Era Persaingan Bebas	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu yang dapat dilakukan suatu negara dalam menghadapi era persaingan bebas adalah menumbuhkan serta mengembangkan dan memperbanyak kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial merupakan model bisnis baru yang bermanfaat untuk pemberdayaan masyarakat sekitar. Sehingga hasil akhir yang diraih kewirausahaan sosial tidak hanya tentang mendapatkan keuntungan materi semata, melainkan bagaimana gagasan yang diberikan dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat secara luas. Tantangan yang dihadapi kewirausahaan sosial bukan hanya bersifat internal, melainkan juga tantangan yang berasal dari lingkungan global.
----	------	---------------------	---	---

			<p>Untuk mewujudkan kewirausahaan sosial yang berkelanjutan sangat dibutuhkan jaringan dan kerjasama yang baik antar berbagai pihak. Serta menjadi perhatian bagi pemerintah, lembaga pendidikan seperti universitas, masyarakat, perusahaan, sehingga dapat memberikan lapangan pekerjaan, terutama bagi tenaga kerja yang berkualitas yang tidak mendapatkan peluang di sektor formal.</p>
--	--	--	--

14	2020	Ratih Purbasari & Herwan Abdul Muhyi & Iwan Sukoco	Aktor dan Perannya dalam Ekosistem Wirausaha: Perspektif Teori Jaringan: Kajian Koperasi di Sukabumi, Jawa Barat	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku pasar, pemerintah dan masyarakat memiliki peran yang dominan pada proses transfer pengetahuan yang terkait dengan peningkatan kualitas kewirausahaan koperasi di Sukabumi. Sedangkan pelaku perguruan tinggi dan pelaku perbankan memiliki keterlibatan yang sangat terbatas dengan pengurus koperasi dalam proses transfer ilmu pada ekosistem wirausaha koperasi di Sukabumi. Pengertian konsep ekosistem berasal dari biologi. Hal ini mengacu pada istilah lingkungan alam dan unsur-unsurnya, termasuk pada organisme hidup (faktor biotik) di suatu daerah serta lingkungan fisik (faktor abiotik) yang berfungsi secara bersamaan sebagai satu kesatuan. Tujuan dari
----	------	--	--	--

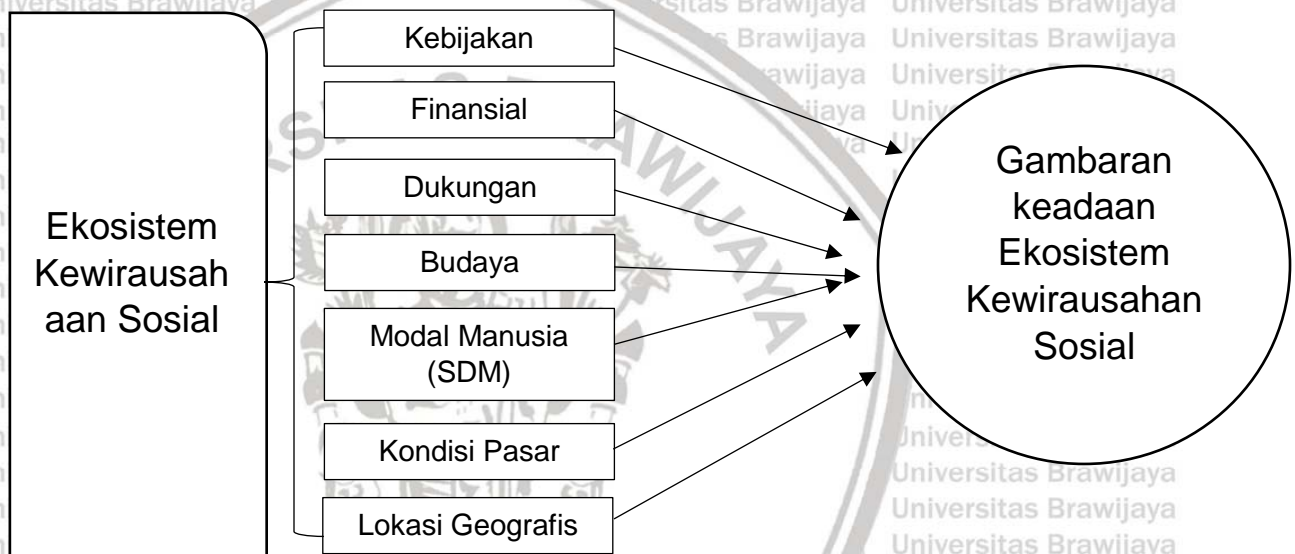
				<p>penelitian ini untuk menganalisis dan memetakan peran para aktor yang terlibat dalam proses transfer pengetahuan pada ekosistem kewirausahaan koperasi di Sukabumi. Kekurangan pada penelitian ini adalah penggunaan pendekatan dinamik sistem yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan kausal antara aktor yang terlibat pada ekosistem kewirausahaan terutama dalam studi koperasi. Melalui hubungan kausal yang dihasilkan dapat membantu menemukan faktor penguangkit yang dapat meningkatkan ketahanan dan daya saing ekosistem wirausaha.</p>
15	2020	<p>Ratih Purbasari & Zaenal Muttaqin & Deasy Silvya Sari</p>	<p>Peran Aktor dalam Proses Inovasi Produk dalam Ekosistem Wirausaha:</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pelaku memiliki posisi peran dan interaksi yang dinamis pada proses inovasi produk. Pada penelitian ini didapati bahwa perbankan menjadi pelaku</p>

			Teori A sampai F	yang kurang berperan dalam proses inovasi produk industri kreatif, sedangkan pelaku lainnya telah memainkan perannya dengan cukup baik. Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis terhadap peran dan interaksi para pelaku yang terlibat dalam proses inovasi produk. Serta bertujuan untuk mengoptimalkan peran para pelaku dalam proses inovasi sebagai upaya meningkatkan kualitas wirausaha. Kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya kajian tentang perbandingan proses inovasi produk dengan ekosistem kewirausahaan di daerah lain.
--	--	--	------------------	--

2.7 Kerangka Berpikir

Menurut (Sekaran, 1992) menyatakan kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana beragam faktor berhubungan dengan teori yang telah diidentifikasi, serta menjadi sebuah pondasi bagi setiap pemikiran atau bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir



Sumber : Penulis (2021)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini diambil di Indonesia yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan Ekosistem Kewirausahaan Sosial di Indonesia.

3.2 Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, memaparkan, serta mendeskripsikan ekosistem kewirausahaan sosial di Indonesia. Penelitian deskriptif merupakan bentuk dari pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik berupa fenomena alamiah ataupun fenomena buatan manusia. Fenomena bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan, antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain (Sukmadinata, 2006:72).

Dari penjelasan diatas, peneliti mencoba menjelaskan atau mendeskripsikan bahwa dalam penelitian ini tidak membuat dan menguji hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai ekosistem kewirausahaan sosial di Indonesia.

3.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data yang diperoleh dari pihak lain seperti buku, jurnal, penelitian atau publikasi pihak lain, percobaan pihak lain, dan lain-lain.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti atau mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan kejadian penelitian, kemudian digunakan dalam proses penelitian.

Dalam metode ini proses pencarian data dengan cara membaca buku-buku atau literatur-literatur kepustakaan, melalui jurnal-jurnal ataupun melalui internet yang berhubungan dengan obyek yang akan penulis teliti.

b. Metode Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengambilan data. Metode dokumentasi adalah salah satu yang digunakan dalam memperoleh data dan informasi dalam bentuk dokumen, buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa dengan laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data kemudian menarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi data pada ekosistem kewirausahaan sosial di Indonesia;
2. Menganalisis data;
3. Menarik kesimpulan.

3.5 Parameter Data

Tabel 3.1 Parameter Data

No	Unsur	Indikator	Parameter	Jenis	Sumber Data
1.	Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada landasan hukum untuk bentuk legal atau UU kewirausahaan sosial • Ada kebijakan pada tarif pajak dan insentif pajak • Ada kebijakan program bantuan yang diberikan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Pustaka • Metode Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal (penelitian sebelumnya) • Buku • Media Elektronik • Berita • Melalui Internet
		<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat materi tentang konsep kewirausahaan sosial pada kurikulum pendidikan menengah hingga pendidikan perguruan tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Pustaka • Metode Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal (penelitian sebelumnya) • Buku • Media Elektronik • Berita

				<ul style="list-style-type: none">• Melalui Internet	
2.	Finansial	<ul style="list-style-type: none">• Pihak Swasta	<ul style="list-style-type: none">• Adanya akses investasi (utang atau modal)	<ul style="list-style-type: none">• Studi Pustaka• Metode Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none">• Jurnal (penelitian sebelumnya)• Media Elektronik• Berita• Melalui Internet
		<ul style="list-style-type: none">• Pemerintah	<ul style="list-style-type: none">• Adanya bentuk-bentuk pembiayaan atau program pembiayaan termasuk hibah dan subsidi yang mengarah kepada kewirausahaan sosial	<ul style="list-style-type: none">• Studi Pustaka• Metode Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none">• Jurnal (penelitian sebelumnya)• Buku• Media Elektronik• Berita• Melalui Internet
3.	Dukungan	<ul style="list-style-type: none">• Orang Tua• Lingkungan	<ul style="list-style-type: none">• Adanya peran orang tua, lingkungan, dalam menanamkan	<ul style="list-style-type: none">• Studi Pustaka	<ul style="list-style-type: none">• Jurnal (penelitian

		dan menumbuhkan motivasi dan moral.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Dokumentasi • Buku • Media Elektronik • Berita • Melalui Internet
	<ul style="list-style-type: none"> • Instansi Pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejauh mana pertumbuhan fisik infrastruktur yang tersedia di negara, seperti listrik, akses logistik serta industri berbasis digital. 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Pustaka • Metode Dokumentasi • Jurnal (penelitian sebelumnya) • Buku • Media Elektronik • Berita • Melalui Internet
	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya ketersediaan pembelajaran tentang kewirausahaan sosial. Serta adanya kegiatan pendukung seperti kompetisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Pustaka • Metode Dokumentasi • Jurnal (penelitian sebelumnya) • Buku

			pada mahasiswa atau siswa.		<ul style="list-style-type: none">• Media Elektronik• Berita• Melalui Internet
4.	Budaya	<ul style="list-style-type: none">• Masyarakat	<ul style="list-style-type: none">• Adanya pengakuan & pemahaman terhadap kewirausahaan sosial• Adanya budaya yang mengarahkan anak menjadi kewirausahaan sosial• Serta adanya budaya menghadapi resiko kewirausahaan sosial	<ul style="list-style-type: none">• Studi Pustaka• Metode Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none">• Jurnal (penelitian sebelumnya)• Buku cetak• Berita• Melalui Internet
5.	Modal Manusia	<ul style="list-style-type: none">• Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">• Memberi sinyal kepada orang banyak terkait dengan potensi diri seseorang	<ul style="list-style-type: none">• Studi Pustaka• Metode Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none">• Jurnal (penelitian sebelumnya)• Buku Elektronik• Berita

					<ul style="list-style-type: none"> • Melalui Internet
6.	Kondisi Pasar	<ul style="list-style-type: none"> • Produsen 	<ul style="list-style-type: none"> • Sukses dalam memasarkan produk yang dihasilkan oleh kewirausahaan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Pustaka • Metode Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal (penelitian sebelumnya) • Buku • Media Elektronik • Berita • Melalui Internet
		<ul style="list-style-type: none"> • Konsumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan mengakses kondisi pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Pustaka • Metode Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal (penelitian sebelumnya) • Buku • Media Elektronik • Berita • Melalui Internet

7.	<div>Lokasi Geografis</div>	<div> <ul style="list-style-type: none"> Karakteristik wilayah </div>	<div> <ul style="list-style-type: none"> Adanya pemetaan terhadap potensi sosial (karakteristik masyarakat) serta potensi sumber daya alam dari setiap lokasi operasinya. </div>	<div> <ul style="list-style-type: none"> Studi Pustaka Metode Dokumentasi </div>	<div> <ul style="list-style-type: none"> Jurnal (penelitian sebelumnya) Buku Media Elektronik Berita Melalui Internet </div>
----	-----------------------------	--	---	--	---

BAB IV

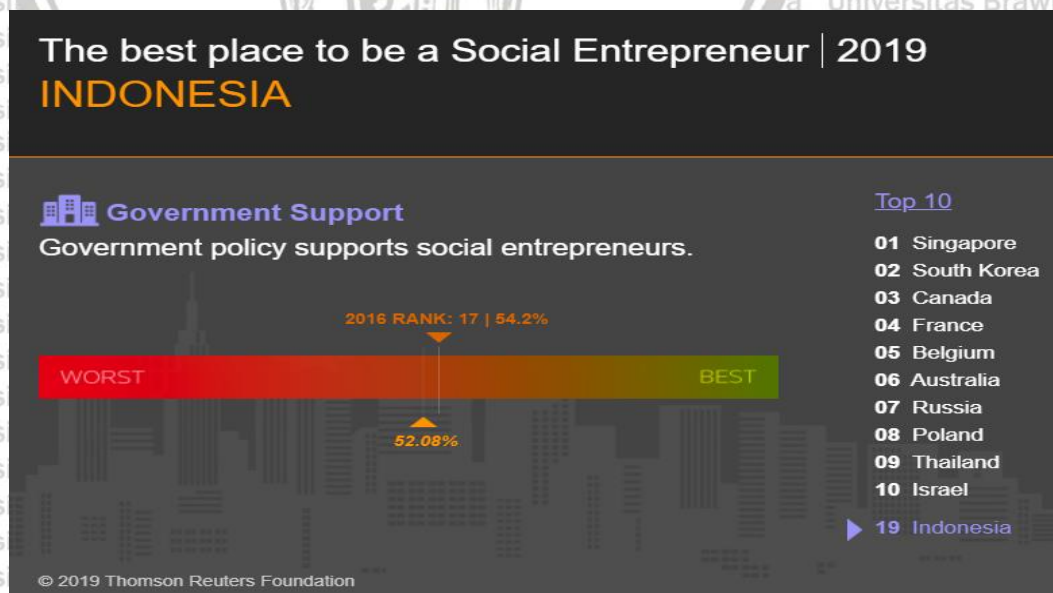
PEMBAHASAN

4.1 Aspek Kebijakan

A. Landasan Hukum dan Bentuk Legal

Berdasarkan yang dilakukan (Thomson, 2019) dengan judul “The Best Countries to be a Social Entrepreneur”. Survey ini juga pernah dilakukan pada tahun 2016, survey ini dilakukan dengan melihat kelemahan dan kelebihan pada 45 negara dengan ekonomi terbesar di dunia, survey ini melihat 6 bidang utama dalam penilaian yang dilakukan. Indonesia masuk ke dalam Top 10 pada hasil survey yang dilakukan, Indonesia berada pada peringkat 9 dari 10 negara teratas. Survey yang dilakukan oleh Thomson Reuters Foundation menunjukkan kebijakan yang diberikan pemerintah dalam mendukung wirausaha sosial ditahun 2019 masuk pada peringkat 19 (52.08%), dan pada tahun 2016 Indonesia pada peringkat 17 (54.2%).

Gambar 4.1 Dukungan Kebijakan dari Pemerintah



Sumber : Thomson Reuters Foundation (2019)

Berdasarkan (PPN/Bappenas, 2019) masih belum ada kebijakan yang mendukung perkembangan wirausaha sosial, serta perizinan usaha masih belum mudah dan terintegrasi.

Belum ada kebijakan nyata untuk memberikan pengakuan legal bagi kewirausahaan sosial di Indonesia. Padahal pada tahun 2015 kewirausahaan sosial sempat masuk pada salah satu bab Rancangan Undang-Undang (RUU) Kewirausahaan Nasional dimana masuk ke dalam Program Legislasi Nasional Prioritas (Prolegnas). Namun dengan adanya RUU Cipta Kerja (Omnibus Law) maka RUU Kewirausahaan Nasional dibatalkan karena akan dimasukkan ke dalam RUU Cipta Kerja, sangat disayangkan RUU Cipta Kerja yang saat ini dibahas oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tidak memasukkan sama sekali pembahasan mengenai kewirausahaan sosial seperti dalam RUU Kewirausahaan Nasional. (Haryanti, Anggriyani, & Sukma, 2020).

Disampaikan oleh Co-Founder Social Corporate Lawyers Society (Socolas) walaupun memiliki tantangan hukum dan nonhukum, kewirausahaan sosial sudah bergerak dengan ekosistem yang ada serta dia melihat bahwa kewirausahaan sosial di Indonesia dari aspek regulasi masih belum mendapatkan pengakuan. Tantangan lain kewirausahaan sosial di Indonesia yaitu belum memiliki pilihan badan hukum ideal yang dapat menggambarkan model usaha sosial dengan sempurna. Selain itu kewirausahaan sosial selama ini berada pada posisi diantara nirlaba dan orientasi profit. Konsultan hukum Roosdiono & Partners Law Firm melanjutkan tantangan terbesar dari kewirausahaan sosial adalah terhadap pembiayaan dan ketersediaan sumber daya manusia namun tantangan dibidang hukum setidaknya terdapat tiga hal. Pertama, pengakuan formal atas usaha sosial. Kedua, menentukan bentuk hukum

yang sesuai dengan model usaha kewirausahaan sosial. Ketiga, perizinan. (HukumOnline.com, 2021)

Berdasarkan (Haryanti, Hijrah, Wirastuti, & Susanto, 2015) negara yang sudah memiliki landasan hukum untuk bentuk legal dan undang-undang kewirausahaan

sosial adalah Inggris, Korea Selatan, Thailand. Pertama, Inggris sudah mendapatkan

pengakuan sebagai sebuah usaha sendiri sejak 1990-an. Tahun 2002 pemerintah

inggris meluncurkan kebijakan Strategi Kewirausahaan Sosial dan mendirikan

Kewirausahaan Sosial Unit (SenU) dibawah Departemen Perdagangan dan Industri.

Tugas secara khusus SenU adalah untuk menemukan bentuk perusahaan baru yang

mendukung perkembangan wirausaha sosial. Pada tahun 2004 pemerintah Inggris

menerbitkan undang-undang tentang bentuk perusahaan dan menambah entitas legal

baru yang dinamakan Community Interest Companies, dimana bentuk perusahaan

baru ini dilengkapi dengan ketentuan dan peraturan yang sesuai dengan karakteristik

yang dibutuhkan usaha-usaha sosial. Dukungan pemerintah semakin terlihat pada

tahun 2006, pemerintah kemudian membentuk sebuah kementerian khusus yaitu

Kementerian Urusan Sektor Ketiga (The Office of the Third Sector, OTS). Melalui

kementerian ini pemerintah Inggris mendorong kewirausahaan sosial melalui berbagai

kegiatan seperti pemberian penghargaan, dukungan bisnis lembaga, serta pemberian

akses pada pembiayaan. Dan hasil yang diberikan oleh kewirausahaan sosial di Inggris

signifikan bagi perekonomian Inggris, dimana pada tahun 2009 kewirausaha sosial

mempekerjakan 650.000 orang dan menyumbang £8,4 miliar bagi perekonomian

Inggris. Kedua, Korea Selatan sudah mengesahkan undang-undang Promosi

Kewirausahaan Sosial yang mulai berlaku 2007 kemudian diamandemen pada tahun

2010. Undang-undang ini menjadi kerangka bagi pengembangan kebijakan serta

memberikan status resmi bagi kewirausahaan sosial di Korea Selatan. Korea Selatan

merupakan satu-satunya negara di Asia Timur yang secara hukum telah mendefinisikan kewirausahaan sosial. Ketiga, Thailand mungkin merupakan negara yang beruntung di kawasan Asia Tenggara yang memiliki dukungan struktural paling mumpuni yang melibatkan seluruh stakeholder dari lembaga pemerintah, LSM, pengusaha swasta, media, hingga pasar modal. Sehingga pemerintah Thailand membentuk Thai Social Enterprise Office (TSEO) yang mirip dengan sebuah lembaga di Inggris. Kewirausahaan sosial juga dilibatkan dalam kegiatan pemerintah dalam skema kemitraan dan pemberian kontrak kerja. Tahun 2015 pada bulan februari Dewan Reformasi Nasional Thailand menyetujui draf undang-undang kewirausahaan sosial yang ditunjukkan untuk mempromosikan dan menginstitutionalkan gerakan kewirausahaan sosial di Thailand. Isi dari undang-undang tersebut salah satunya mengenali sebuah wirausaha sosial melalui registrasi secara formal dengan struktur pajak tersendiri yang lebih mendukung, serta memberikan insentif bagi sektor swasta untuk berinvestasi pada wirausaha sosial secara bersama-sama dengan adanya dukungan pemerintah berupa dana yang dikumpulkan.

B. Kebijakan Tarif Pajak dan Insentif Pajak

Sejumlah pelaku kewirausahaan sosial mengaku belum merasakan dampak langsung dari kebijakan penurunan pajak penghasilan (PPh) UMKM dari 1% menjadi 0,5%. Menurut salah seorang narasumber yang merupakan pengelola usaha sosial menyatakan bahwa belum ada berdampak bagi usahanya tetapi kebijakan ini lebih ramah bagi UMKM, menurutnya peringanan perpajakan yang diberikan pemerintah kepada pelaku usaha wirausaha sosial dapat mencapai 30%-50% lebih rendah dari besaran perpajakan yang dikenakan kepada jenis usaha konvensional yang murni tujuannya mencari keuntungan. (Ekonomi Bisnis, 2021)

Menurut Verinica Colondam anggota Koalisi Masyarakat Kewirausahaan Sosial menambahkan ada enam tipe entitas yang dapat menjalankan kegiatan sosial yang diakui di Indonesia, entitas tersebut berupa persekutuan komanditer (CV), Perseroan Terbatas (PT), perusahaan dagang (PD), yayasan, korporasi, dan asosiasi. Veronica menjelaskan untuk tipe perusahaan sosial bisa saja diberikan insentif berupa pengurangan pajak atas sisa hasil usaha yang digunakan untuk kegiatan sosial, sisa donasi atau sisa hasil usaha tidak dikenakan pajak penerimaan dan donasi yang dapat digunakan untuk modal usaha. (Bisnis Tempo, 2021)

C. Program Bantuan dari Pemerintah

Berdasarkan (Haryanti, Anggriyani, & Sukma, 2020) secara tidak langsung ada program yang diberikan BUMN yang siap memberikan kontribusi dalam pengembangan kewirausahaan di Indonesia Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai bentuk CSR mereka. Program ini dapat dimanfaatkan oleh para wirausaha sosial untuk melakukan kolaborasi, serta adanya skema program bantuan yang diberikan pemerintah bagi pemula seperti Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Adanya program bantuan atau kredit dana bergulir dari Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB) program ini dikelola oleh kementerian Koperasi dan UKM RI. Namun, sayangnya diundang-undang LPDB-KUMKM dibentuk dengan Surat Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 19.4/Per/M.KUMKM/VIII/2006 tanggal 18 Agustus 2006 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 11/Per/M.KUMKM/VI/2008 tanggal 26 Juni 2008 tentang

Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pengelola Dana Bergulir Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Belum ada program yang dikhususkan bagi wirausaha sosial secara khusus.

D. Peran Pendidikan

Pada tahun 2000 sampai tahun 2004 Indonesia berhasil meraih pencapaian angka partisipasi yang luar biasa dengan konsentrasi ditingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, namun pendidikan di Indonesia belum mampu menciptakan lulusan yang berkualitas. Tahun 2015 hasil dari skor PISA menyatakan kemampuan membaca, matematika dan sains menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada di ranking terbawah diantara negara lainnya, hal ini disebabkan oleh salah satunya fokus kurikulum pendidikan Indonesia yang dimana lebih mengedepankan pendidikan karakter dibandingkan kualitas sumber daya manusia dimana para pengambil kebijakan lebih khawatir terhadap masalah degradasi modal, sex bebas, hamil muda, dan sebagainya. (Akademi Kewirausahaan Masyarakat, 2021)

Ciputra mengusulkan kepada pemerintah agar memasukkan kewirausahaan kedalam kurikulum perguruan tinggi, dengan memasukkan kewirausahaan dalam kurikulum maka akan ada sarjana-sarjana yang menjadi pembuka lapangan pekerjaan bukan peminta kerja. Dengan meningkatnya jumlah lapangan kerja maka pendapatan per kapita Indonesia juga akan meningkat. Pendidikan dan pelatihan untuk buruh merupakan jalan pintas dalam mengatasi persoalan mengenai kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia, dengan meningkatnya keahlian dari buruh maka produktivitas akan meningkat serta menambahnya penghasilan buruh. Namun Ciputra mengatakan hal yang benar-benar dapat mengetaskan kesenjangan di Indonesia adalah kewirausahaan. (Bisnis Tempo, 2021)

Pada umumnya perguruan tinggi yang ada di Indonesia menyelenggarakan matakuliah kewirausahaan, walaupun intensitas dan proporsinya mungkin berbeda satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pengamatan di beberapa PTN didapati suatu kesimpulan bahwa tidak semua jurusan menyajikan matakuliah atau pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Ada universitas-universitas yang merancang dirinya sebagai entrepreneurship based university (EU), universitas ini memasukkan kurikulum kewirausahaan mulai dari semester satu sampai akhir seperti Universitas Ciputra, Universitas Ma chung dan Universitas Prasetya Mulya, tujuan dari disusunnya kurikulum ini untuk tujuan akhir yang menghasilkan lulusan yang mempunyai usaha sendiri. (Chrismardani, 2016)

Berdasarkan (Kasih, 2013) Universitas Sebelas Maret Solo juga menerapkan kurikulum berbasis kewirausahaan, proses pembelajaran kewirausahaan di universitas sebelas maret Solo terdiri dari 9 tahap kegiatan yang disusun secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari semester satu sampai dengan semester tujuh, tahapan tersebut meliputi :

1. Pengembangan softskill mahasiswa
2. Kuliah kewirausahaan
3. Bimbingan karir kewirausahaan
4. Magang kewirausahaan
5. Bimbingan PKM kewirausahaan
6. Inkubator WUB (wirausaha baru)
7. Kuliah Kerja pemberdayaan Masyarakat (KKPM)
8. Bantuan penelitian kewirausahaan
9. Program COOP (Cooperative Academic Education)

Berdasarkan (Kewirausahaan Sosial UGM, 2021) yang merupakan situs resmi Kewirausahaan Sosial Univeritas Gadjah Mada dapat dilihat bahwa Kuliah kewirausahaan sosial didasari oleh kegelisahan atas ketidaksinkoran dunia pendidikan dengan dunia luar. Kurikulum pada pembelajaran kuliah Kewirausahaan Sosial di Universitas ini terbagi menjadi 2 semester yang pertama, semester genap (Kuliah Basic) dimana kuliah ini melibatkan praktisi, individu yang mewakili perusahaan multinasional yang memberikan inspirasi pengalaman dan diakhiri tugas kuliah dalam bentuk pitching. Kedua, semester gasal (Kuliah advance) dimana kuliah berkolaborasi langsung dengan perusahaan sehingga mahasiswa merasakan langsung kurikulum dan metode dan juga pengalaman belajar perusahaan-perusahaan multinasional selain itu kuliah ini diakhiri dengan sebuah produk MVP atau proyek sosial yang dilaporkan dalam bentuk presentasi.

Sudah masuk materi kewirausahaan yang didalamnya terdapat konsep kewirausahaan sosial pada kurikulum pendidikan menengah atas hingga pendidikan tinggi. Salah satu pionir dalam menerapkan kurikulum ini adalah Universitas Prasetya Mulya dan Universitas Bina Nusantara yang sudah memasukkan kurikulum kewirausahaan serta terdapat pembahasan mengenai kewirausahaan sosial. (Haryanti, Anggriyani, & Sukma, Profit Untuk Misi Sosial, 2020).

Universitas-universitas yang sudah menerapkan kurikulum kewirausahaan maupun kewirausahaan sosial adalah Universitas Prasetya Mulya, Universitas Gadjah Mada, Universitas Sebelas Maret Solo, Universitas Indonesia, Universitas Bina Nusantara, Universitas Ma chung, Universitas Ciputra.

4.2 Aspek Finansial

A. Akses Investasi atau Modal Ventura

Head of Group Strategic Marketing and Communications PT Bank DBS

Indonesia mengatakan bahwa bank DBS memiliki program yang disebut dengan special interest, dimana Bank DBS memberikan pinjaman kepada suatu bisnis yang usahanya beralih keusaha yang ramah lingkungan, bukan hanya ramah lingkungan namun juga usaha yang mampu memberikan dampak sosial terhadap masyarakat atau yang biasanya disebut wirausaha sosial. Semakin banyak wirausaha sosial yang muncul maka semakin banyak masalah sosial yang dapat ditangani. Bank DBS membantu pengusaha, startup, dan perusahaan lain untuk mengembangkan ekonomi di Indonesia sekaligus mengatasi masalah sosial. (Duitologi, 2021)

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh (Thomson, 2019) menunjukkan akses investasi (Utang atau Modal) dalam mendukung wirausaha sosial ditahun 2019 yaitu 40.91% dan pada tahun 2016 Indonesia pada peringkat 30 (29.2%).

Gambar 4.2 Akses Investasi (Utang atau Modal)



Sumber : Thomson Reuters Foundation (2019)

Berdasarkan (British, 2018) ada lima pemodal ventura, yaitu :

- a. East ventures
- b. Angin
- c. Akseleran
- d. Gandeng tangan
- e. Patamar capital

Northstar Foundation merupakan badan filantropis Northstar Group, sebuah perusahaan ekuitas swasta yang berbasis di Singapura. Northstar Foundation telah berinvestasi pada beberapa usaha sosial di Indonesia (seperti DuAnyam dan Electric Vine), mereka menerapkan keahlian dan pengalaman tim utama Northstar di bidang ekuitas swasta dan pendanaan tahap awal. Organisasi ini adalah investor dengan pengalaman yang diperlukan di bidang kewirausahaan sosial. (Atika, et al., 2019)

B. Bentuk – Bentuk Pembiayaan (Subsidi atau Hibah)

Berdasarkan (Haryanti, Anggriyani, & Sukma, 2020) ada beberapa bentuk pembiayaan atau program pembiayaan termasuk hibah dan subsidi yaitu:

Tabel 4.1 Bentuk Pembiayaan atau Program Pembiayaan

Nama Program	Deskripsi Program
Bantuan Pemerintah bagi Wirausaha Pemula	Bantuan dana bagi wirausaha pemula dengan lama usaha minimal 6 bulan dan maksimal 3 tahun. Bantuan yang diberikan kepada wirausaha pemula skala mikro, serta diutamakan usaha sektor produksi. Dengan pendanaan maksimal Rp. 12.000.000/usaha.
Ultra Mikro (Umi)	Pembiayaan yang diberikan kepada pelaku usaha dengan level usaha mikro serta maksimal pinjaman sebesar Rp. 10.000.000, yang akan diberikan melalui pegadaian, PNM dan 44 koperasi terdaftar dibawah PT. BAV.
Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB)	Program ini difokuskan kepada UMKM skala Mikro dan Kecil dengan batas tertinggi Rp. 5.000.000 hingga diatas Rp. 1 Miliar.

<p>Kredit Usaha Rakyat (KUR)</p>	<p>Kredit usaha rakyat (KUR) kredit yang bunganya disubsidi oleh pemerintah, yang disalurkan melalui bank-bank BUMN dan Lembaga Keuangan bukan Bank (LKBB) dengan batas tertinggi Rp. 50 Juta hingga Rp. 500 Juta.</p>
<p>PK – BUMN</p>	<p>Program pembiayaan ini berasal dari dana CSR BUMN dengan bunga yang rendah yaitu 3%, dengan batas tertinggi pinjaman maksimal Rp. 200 Juta.</p>

Sumber : Buku Misi sosial (2020)

4.3 Aspek Dukungan

A. Peran Orang Tua dan Lingkungan

Berdasarkan (Ratumbuysang, 2015) menyatakan bahwa :

1. Peranan Orang tua

Peranan orang tua tidak memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan dalam berwirausaha mahasiswa.

2. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan dalam berwirausaha mahasiswa.

3. Pembelajaran kewirausahaan

Pembelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan

berwirausaha.

Berdasarkan (Setyanti, Herlambang, & Prajitiasari, 2018) menyatakan sebagai berikut :

1. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Penelitian ini menjelaskan bahwa variabel lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa sebesar 25,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dari penelitian ini diterima, yaitu lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hal ini terlihat dari adanya orang tua mahasiswa yang berprofesi sebagai wirausahawan serta adanya pola pikir orang tua terhadap wirausahawan adalah profesi yang mulia, dan adanya pengetahuan orang tua terhadap dunia wirausaha sehingga mereka berkeinginan untuk melanjutkan jejak dari orangtua mereka.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Variabel lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha sebesar 25,8%, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat dari penelitian ini diterima, yakni lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Minat berwirausaha ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, hal ini terjadi karena mahasiswa melihat kesuksesan temannya yang lebih dahulu menjadi wirausaha dan akhirnya mereka tergabung dalam organisasi kewirausahaan atau komunitas bisnis serta adanya mentor bisnis yang siap mendampingi dalam memulai berwirausaha, dan adanya kegiatan-kegiatan yang merangsang minat dalam berwirausaha dari pihak universitas maupun pihak swasta.

Berdasarkan (Sukanti & Isroah, 2011) menyatakan sebagai berikut :

1. Peran pendidikan dalam keluarga berperan dalam tumbuh kembangnya jiwa kewirausahaan anak serta wirausaha yang sukses dipicu oleh adanya orang tua yang baik secara langsung atau tidak.
2. Sebanyak 75% seorang ibu berperan dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan kepada anak ketika seorang ibu mulai mengajak anak dan melibatkan anak dalam kegiatan kewirausahaan maka akan menjadikan anak mempertimbangkan wirausaha sebagai sebuah karirnya.

Faktor-faktor dominan yang menjadikan seorang anak menjadi wirausaha (87,5%) menunjukkan wirausaha yang sukses dipengaruhi oleh orang tua yang juga berkecimpung dibidang wirausaha. Hampir semua mahasiswa mengakui bahwa secara tidak langsung orang tua mereka yang memiliki usaha memberikan banyak hal yang dapat dipelajari dan lihat, sehingga karakter semangat berwirausaha tersebut makin matang dan diarahkan kearah yang lebih profesional ketika mereka menjalani proses pembelajaran dilingkungan kampus universitas ciputra. Namun ada juga seorang mahasiswa yang menjadi informan yang berpendapat bahwa karakter semangat kewirausahaan dalam dirinya baru terbentuk ketika menjalani proses perkuliahan di universitas ciputra, hal ini disebabkan karena mahasiswa yang bersangkutan tidak terlibat dan tidak memperhatikan bisnis orangtuanya.

Hampir semua mahasiswa yang menjadi informan mengatakan bahwa mereka berminat dan bersedia untuk meneruskan bisnis yang telah orang tua mereka rintis, namun ada juga seorang mahasiswa yang tidak berniat untuk melanjutkan usaha

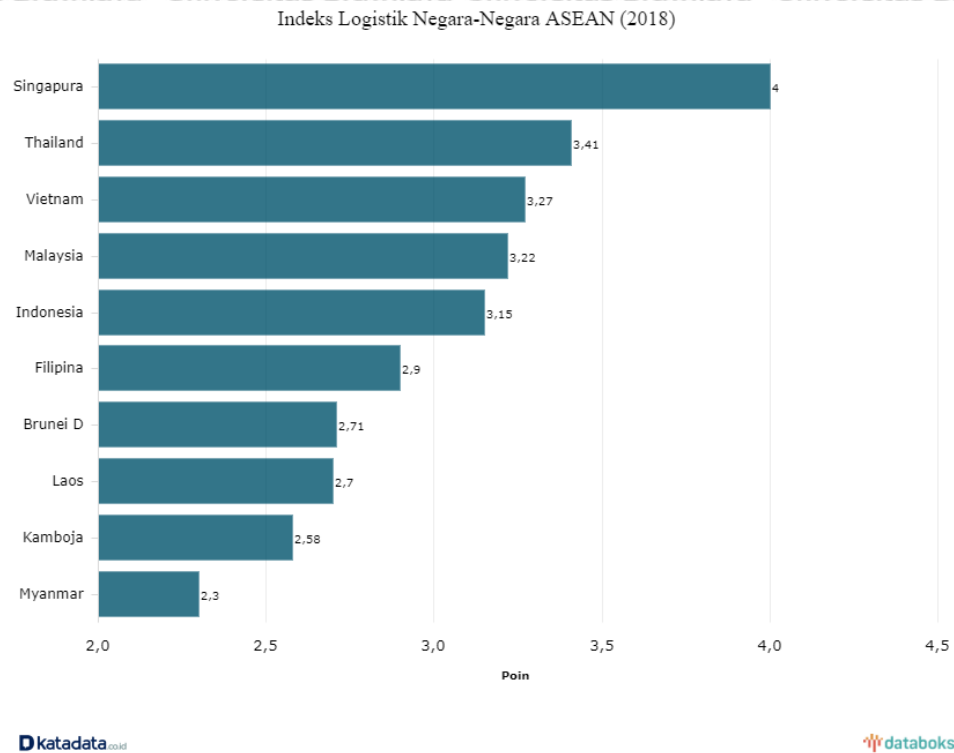
orangtuanya karena merasa bukan bidangnya sehingga ingin membuka usaha baru yang sesuai dengan bidangnya. (Immanuel & Padmalia, 2016).

B. Dukungan Infrastruktur

Berdasarkan (PPN/Bappenas, 2019) kebijakan pengembangan kewirausahaan yang dikeluarkan oleh Kementerian PPN/Bappenas menyatakan bahwa ketersediaan dan akses dalam sistem penunjang usaha seperti infrastruktur, logistik, dan digital enablers masih kurang. Permasalahan terbesar pada kegiatan berwirausaha adalah salah satunya adanya pasokan infrastruktur yang tidak memadai yang masuk ke peringkat 4 yang menjadi faktor permasalahan dalam menjalankan usaha. (Schwab, 2018).

Berdasarkan data Bank dunia Index performa logistik (Logistics Performance Indeks/LPI) pada tahun 2018 berada di level 3,15 dari skala 1-5, semakin mendekati 5 menandakan daya saing logistik suatu negara semakin naik namun sebaliknya jika mendekati 1 menandakan logistik suatu negara semakin buruk. Dilihat bahwa indeks daya saing logistik Indonesia masih berada di bawah negara Singapura (4,0), Thailand (3,41), Vietnam (3,27) serta Malaysia (3,22). Dalam beberapa tahun Indonesia menunjukkan perbaikan yang dapat dilihat dari peringkat ke-46 pada tahun 2018 dimana hal ini merupakan peringkat terbaik sejak 2010. Tantangan bagi pemerintah dalam pembangunan infrastruktur karena geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan. Pembangunan infrastruktur yang digalakkan pemerintah berfokus pada konektivitas antar daerah yang diharapkan dapat menjadi pendorong membaiknya daya saing logistik Indonesia. (Databoks, 2021).

Gambar 4.3 Indeks Logistik Negara-negara ASEAN (2018)



Sumber : Databoks (2020)

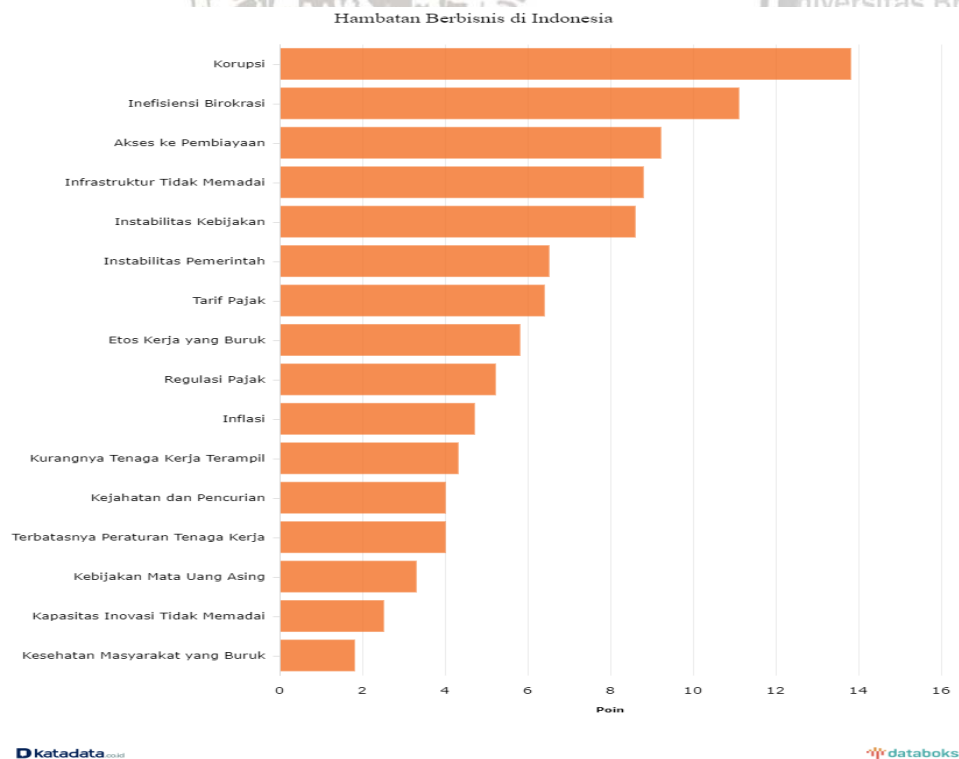
Dalam lima tahun terakhir pemerintah sudah berusaha membangun infrastruktur secara merata pada di segala penjuru Tanah Air. Pembangunan ini bertujuan agar semakin banyak wilayah atau daerah di Indonesia yang menjadi terhubung antara satu dengan lainnya. Sehingga harapan dari pemerintah bagi pengusaha agar dapat memanfaatkan pembangunan tersebut untuk menghadirkan sentra-sentra ekonomi baru yang dapat membuat perekonomian semakin bergerak.

Presiden Jokowi Dodo menjelaskan bahwa selama berkeliling Indonesia dari sambang hingga merauke hampir diseluruh wilayah yang ada memiliki masalah yang sama, yaitu konektivitas. Sehingga dilakukannya pembangunan besar-besaran yang

dilakukan sejumlah pembangunan fasilitas umum seperti bandara, jalan, jalan tol, dan pelabuhan. (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2021)

Data World Economic Forum (WEF) dalam Global Competitiveness Report 2017-2018 menunjukkan bahwa korupsi menjadi hambatan yang tertinggi untuk berbisnis di Indonesia dengan skor 13,8. Akibatnya berbisnis di Indonesia memiliki biaya yang tinggi karena adanya praktik korupsi yang tinggi. Faktor kedua yang menjadi penghambat bisnis di Indonesia adalah inefisiensi birokrasi pemerintah dengan skor 11,2, faktor ketiga adalah akses ke pembiayaan dengan skor 9,2 dan faktor yang keempat adalah infrastruktur yang tidak memadai dengan skor 8,8. (Schwab, 2018).

Gambar 4.4 Hambatan Berbisnis di Indonesia



Sumber: Databoks (2017)

C. Dukungan Lembaga Pendidikan

Berdasarkan (Atika, et al., 2019) perguruan tinggi yang sudah memasukan pentingnya dalam usaha rintisan dan memiliki peran penting dalam kewirausahaan sosial yaitu :

1. Universitas Prasetiya Mulya

Universitas ini telah banyak membawa banyak wirausaha dan merek lokal bermunculan di pasar dan melengkapi mahasiswanya dengan berbagai modul kewirausahaan sosial dan proyek kewirausahaan sosial yang dapat menginspirasi para calon pengusaha dalam menciptakan dampak sosial melalui usaha mereka. Selain itu mendukung pengusaha dalam program mereka yaitu "Entrepreneurship Development Centre and New Venture Innovation"

2. Universitas Gadjah Mada (UGM)

Universitas ini memberikan dukungan pada wirausaha sosial dengan mengadakan acara yaitu Program Pemuda Sosial ASEAN, kompetisi, dan pameran Sociopreneur Pemuda serta program-program lainnya bagi pengembangan masyarakatnya.

3. Universitas Indonesia

Universitas ini memberikan dukungan dalam wirausaha sosial melalui UKM Center dimana mereka mengembangkan UKM yang berbasis dikomunitas dalam jaringan universitas. Selain itu banyak wirausaha sosial yang sukses dan pembangunan ekosistem terbaik adalah merupakan bagian dari jaringan

alumni UI, salah satunya pengusaha yang didukung oleh program ini adalah Mycotech yang merupakan produsen bio-material yang berbasis di Indonesia.

4. Universitas Bina Nusantara

Universitas ini memiliki beberapa program dan kurikulum yang berkaitan dengan wirausaha dan universitas ini juga memiliki alumni yang sedang bekerja di perusahaan modal ventura.

4.4 Aspek Budaya

A. Pengakuan dan Pemahaman

Jahja Setiaadmadja yang merupakan Presiden Direktur Bank BCA berpendapat bahwa terdapat dua akar permasalahan yang menjadi penyebab wirausaha di Indonesia tidak berkembang dengan baik, salah satunya masyarakat Indonesia belum memberikan pengakuan dan penghargaan bagi orang-orang yang berprofesi sebagai wirausaha. Masyarakat cenderung lebih menghargai bahkan menginginkan profesi yang dianggap menjanjikan di masa depan yaitu profesi seperti insinyur, dokter, arsitek, PNS, pengacara dan profesi lainnya, hal ini memberikan dampak bagi generasi muda sejak dini tidak diarahkan untuk menjadi wirausaha. Sangat langka seseorang yang sejak pra sekolah hingga perguruan tinggi yang bercita-cita sebagai seorang wirausaha. (Kompasiana, 2021)

Thomas W Zimmerer merupakan seorang pakar kewirausahaan yang merumuskan manfaat kewirausahaan salah satunya ialah memiliki peluang untuk mendapatkan pengakuan dan berperan aktif di masyarakat, pengakuan yang dimaksud adalah adanya sistem bisnis dilingkungan sekitar yang memiliki dampak

nyata dalam melancarkan ekonomi nasional dan fungsi sosial. (Warta Ekonomi, 2021)

Salah satu pengamat kewirausahaan yaitu Jimmy M.Rifai menyayangkan budaya berpikir dimasyarakat Indonesia masih rendah untuk menjadi seorang wirausaha, masih banyak masyarakat yang mengedepankan gengsi demi mendapatkan pengakuan status sosial dari orang lain. Karena budaya berpikir masyarakat kalau bekerja disebuah perusahaan besar merupakan kebanggaan dibandingkan menjadi seorang wirausaha ataupun memiliki usaha. (Merdeka.com, 2021)

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh (Thomson, 2019) yang berjudul “The Best Place to be a Social Entrepreneur” menyatakan bahwa masyarakat umum paham apa itu wirausaha sosial, dapat dilihat pada gambar diatas bahwa Indonesia berada peringkat 18 (41.67%) dari 44 negara pada tahun 2019 yang memiliki ekonomi terbesar di dunia dan pada tahun 2016 Indonesia pada peringkat 33 (31.3%) dari 44 negara yang memiliki ekonomi terbesar di dunia.

Gambar 4.5 Pemahaman Tentang Kewirausahaan Sosial



Sumber : Thomsom Reuters (2019)

B. Mengarahkan Anak Menjadi Wirausaha

Orangtua akan mempengaruhi anaknya menentukan masa depan contohnya dalam memilih pekerjaan, kebanyakan orang tua kurang memberikan arahan kepada anaknya untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Kebanyakan orang tua mengarahkan anak mereka memiliki cita-cita seperti, guru, dokter, insinyur maupun pekerjaan formal lainnya sehingga diharapkan orangtua maupun keluarga dapat mengarahkan anak mereka menjadi seorang wirausaha (Margahana & Triyanto, 2019).

C. Menghadapi Resiko

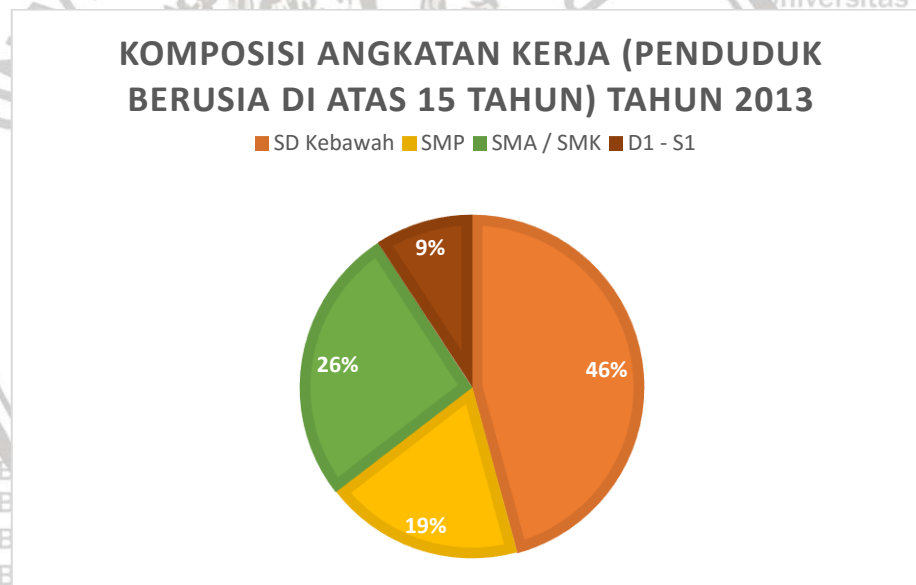
Berdasarkan (Schwab, The Global Competitiveness Report, 2019) menyatakan bahwa adanya budaya menghadapi resiko kewirausahaan sosial di Indonesia menunjukkan berada diperingkat 30 (dengan skor 58.4) dari 141 negara.

4.5 Aspek Modal Manusia (SDM)

A. Memberi Sinyal Terkait Potensi Diri

Secara umum kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari rata-rata lama pendidikan secara nasional yang masih berada dibawah delapan tahun, artinya mayoritas orang Indonesia tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Angkatan Kerja (Penduduk Berusia diatas 15 Tahun) Tahun 2013. Tingkat Pendidikan SD ke bawah (45,6%, yang tamat SMA/SMK (26,2%), tamat SMP (18,7%), Tamat D3/S1 (9,14%).

Gambar 4.6 Angkatan Kerja (Penduduk Berusia diatas 15 Tahun) Tahun 2013



Sumber : Warta Ekonomi (2013)

Laporan BPS pada agustus 2014 9,5% (688.660 orang) penduduk dengan tingkat pendidikan D3 atau Sarjana Strata satu (S1) yang masih menganggur, dari total jumlah yang bergelar sarjana 78,19% (495.143 orang). Data diatas dapat menunjukkan SDM Indonesia masih didominasi oleh yang berpendidikan rendah tetapi juga yang berpendidikan tinggi (sarjana) yang masih belum mampu memperdayakan diri sendiri,

sehingga diharapkan pengembangan kewirausahaan terutama kewirausahaan sosial (Warta Ekonomi, 2021).

Berdasarkan (Schwab, The Global Competitiveness Report , 2019) ditemukan bahwa modal manusia yang dilihat dari segi skills kita berada peringkat 65 dari 141 negara di dunia, nilai dari skills berada di 64 (1-100).

Gambar 4.7 Modal Manusia dilihat dari skills



Sumber : World Global Competitiveness Index (2019)

4.6 Aspek Kondisi Pasar

A. Sukses Memasarkan Produk

Terdapat beberapa wirausaha sosial yang sukses dalam pemasaran produk yang dihasilkan, salah satunya adalah Helianti Hilman yang merupakan pendiri dari Javara produk pangan artisan dan premium terkemuka di Indonesia, yang memperkerjakan para petani. (Atika, et al., 2019)

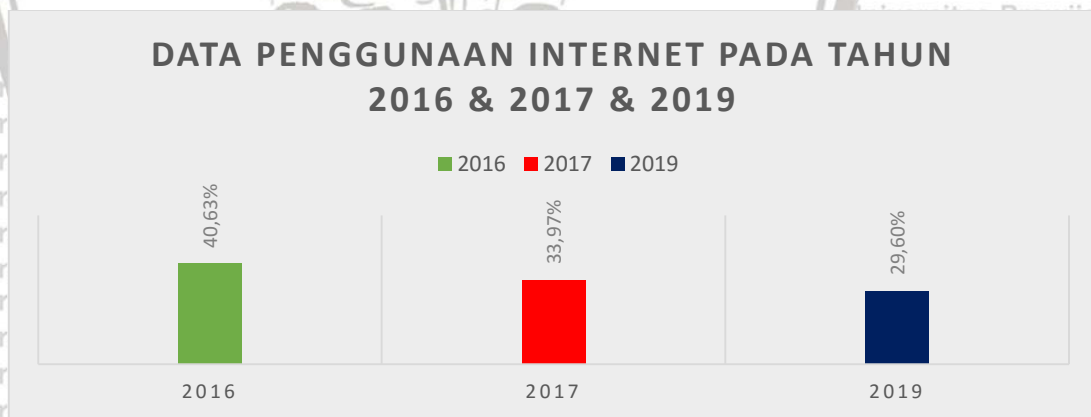
Berdasarkan (Investor.id, 2021) dari seratus wirausaha sosial se-Asia terdapat 8 wirausaha yang berasal dari Indonesia, ini membuktikan kepada

masyarakat sekitar hal ini dapat diperhitungkan. Berikut delapan wirausaha sosial yang sukses masuk kedalam peringkat 100 besar : Pertama, Nazava Water Filters dari sektor Energi dan Lingkungan, Kedua Sirtanio Organik Indonesia yang merupakan produsen beras organik, Ketiga SukkhaCitta dari sektor Mode dan Ritel, Keempat Waste4Change dari sektor Energi dan Lingkungan, Kelima Kendal Argo Atsiri dari sektor Pertanian, Keenam Mendekor dari sektor Mode dan Ritel, Ketujuh Smash dari sektor Energi dan Lingkungan, Kedelapan GandengTangan dari sektor Layanan Keuangan.

B. Kemudahan dalam Mengakses Kondisi Pasar

Berikut data penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2016, 2017 serta 2019.

Gambar 4.8 Data Pengguna Internet Pada Tahun 2016, 2017, 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Dapat dilihat dari gambar diatas menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia cenderung menurun dibandingkan pada tahun sebelumnya, pada tahun 2016 pengguna internet berada di 40,63%, di 2017 berada di 39,97%, serta di 2019 berada di 29,60%. (Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan (The Legatum Prosperity Index, 2019) yang merupakan lembaga survey dalam ekosistem kewirausahaan yang melakukan survey di 167 negara di dunia. Menunjukan pada tahun 2018 kondisi pasar berada pada peringkat 49 dari total 167 negara dan di tahun 2019 kondisi pasar berada di peringkat 88 dari total 167 negara, serta di tahun 2020 kondisi pasar berada di peringkat 70 dari 167 negara.

Dalam tiga tahun terakhir menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan walaupun ditahun 2020 mengalami penurunan kembali namun penurunan tidak membuat peringkat ditahun 2020 seperti di tahun 2018.

4.7 Aspek Geografi

A. Pemetaan Terhadap Potensi Sosial (Karakteristik Masyarakat)

Berikut pemetaan karakteristik masyarakat kota dan desa, sehingga melalui hal ini dapat terlihat perbedaan karakteristik budaya dari masyarakat tersebut.

Tabel 4.2 Perbedaan Karakteristik Desa dan Kota

Karakteristik Kota	Karakteristik Desa
Besarnya peranan kelompok sekunder	Besarnya peranan kelompok primer
Anonimitas merupakan ciri kehidupan masyarakatnya	Faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi
Heterogen	Homogen
Mobilitas sosial tinggi	Hubungan lebih bersifat intim dan awet
Tergantung pada spesialisasi	Mobilitas sosial rendah

Hubungan antara orang satu dengan yang lain lebih didasarkan atas kepentingan daripada kedaerahan	Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
Lebih banyak tersedia lembaga atau fasilitas untuk mendapatkan barang dan pelayanan	Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar
Lebih banyak mengubah lingkungan	

Sumber : (Luthfia, 2013)

4.8 Perseroan Terbatas atau Perusahaan di Dunia dan Indonesia yang berkaitan dengan Kewirausahaan Sosial

Ada beberapa contoh perusahaan atau perseroan terbatas yang bergerak di kewirausahaan sosial baik di Indonesia maupun di dunia, dapat dilihat dari tabel dibawah :

Tabel 4.3 Contoh Perseroan Terbatas atau Perusahaan di Dunia dan Indonesia yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial

Sektor	Dunia	Indonesia
Keuangan	 	 
Pemberdayaan Masyarakat (Teknologi)	 	 

Industri Kreatif		
------------------	---	---

Sumber : Profit untuk Misi Sosial (2020)

4.9 Pembahasan

Pada penelitian ini dapat dinyatakan bahwa ada empat unsur yang sudah mendukung dan menjalankan tugas dengan cukup baik yaitu unsur finansial, dukungan, kondisi pasar (market), lokasi geografis. Selain itu ada tiga unsur ekosistem kewirausahaan sosial yang belum baik dan belum berjalan dengan baik serta belum mendukung yaitu unsur kebijakan, budaya, dan modal manusia (SDM).

Unsur kebijakan menunjukkan bahwa belum ada landasan hukum dan bentuk legal serta belum ada kebijakan mengenai tarif pajak atau insentif pajak yang diberikan pemerintah yang secara khusus diberikan kepada kewirausahaan sosial. Selain itu, belum ada program bantuan yang diberikan pemerintah secara khusus serta belum maksimalnya peran pendidikan dalam menambahkan kurikulum tentang kewirausahaan sosial dalam pembelajaran.

Unsur finansial menunjukkan bahwa akses investasi atau modal ventura yang didapat dari pihak swasta sudah ada didapatkan kewirausahaan sosial, namun pada bentuk-bentuk pembiayaan (subsidi atau hibah) dari pemerintah belum menunjukkan adanya bentuk-bentuk pembiayaan yang diberikan secara khusus bagi kewirausahaan sosial, bentuk-bentuk pembiayaan yang ada saat ini hanya sebatas bagi UMKM.

Unsur dukungan menunjukkan bahwa peranan dari orangtua dan lingkungan memberikan pengaruh yang positif dalam menumbuhkan motivasi dan moral seorang anak untuk menjadi seorang wirausahaan. Namun dukungan dalam infrastruktur menunjukkan bahwa infrastruktur di Indonesia belum memadai serta menjadi faktor permasalahan dalam menjalankan usaha. Dukungan yang diberikan lembaga pendidikan sudah mulai ada bagi wirausahaan sosial dimana setiap universitas sudah menawarkan kegiatan maupun kompetisi yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial.

Unsur budaya menunjukkan bahwa belum ada pemahaman ataupun pengakuan terhadap wirausaha sosial dimasyarakat hal ini dikarenakan masyarakat lebih menghargai profesi seperti insinyur, doktor, PNS, dll. Budaya menghadapi resiko di Indonesia sudah cukup baik hal ini dapat dilihat dari peringkat menghadapi resiko Indonesia yang berada diperingkat ke 30 dari 141 negara didunia.

Unsur modal manusia (SDM) menunjukkan bahwa potensi diri masyarakat Indonesia masih tergolong rendah karena angkatan kerja diatas 15 tahun masih didominasi oleh pendidikan tingkat SD kebawah, selain itu Indonesia masih mengedepankan pendidikan berkarakter dibandingkan mengembangkan sumber daya manusia.

Unsur kondisi pasar (Market) menunjukkan bahwa sudah ada beberapa wirausahaan sosial yang sukses dalam memasarkan produk mereka namun untuk kemudahan dalam mengakses pasar masih tergolong netral atau tidak menunjukkan perkembangan tapi juga tidak menunjukkan penurunan yang signifikan.

Unsur lokasi geografis menunjukkan bahwa sudah ada perbedaan karakteristik antara desa dan kota sebagai gambaran potensi sosial pada setiap wilayah.



BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN****5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan ketujuh unsur ekosistem kewirausahaan sosial terdapat empat unsur yang sudah berjalan dengan baik serta sudah mendukung yaitu unsur finansial, dukungan, kondisi pasar (market), lokasi geografis. Selain itu ada tiga unsur ekosistem kewirausahaan sosial yang belum baik dan belum berjalan dengan baik serta belum mendukung yaitu unsur kebijakan, budaya, dan modal manusia (SDM). Sehingga dapat disimpulkan dari ketujuh unsur ekosistem kewirausahaan sosial di Indonesia sudah berjalan dengan cukup baik dan sudah mendukung adanya kewirausahaan sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk meningkatkan ekosistem kewirausahaan sosial di Indonesia yaitu pertama, pemerintah dapat memberikan kebijakan terkait landasan hukum, bentuk legal, undang-undang, insentif pajak atau tarif pajak, maupun program bantuan lainnya seperti program keuangan. Kedua, adanya peran masyarakat dalam memberikan pengakuan dan pemahaman, serta mengarahkan anak mereka menjadi seorang wirausaha sosial dan menjadikan hal tersebut budaya didalam keluarga maupun lingkungan. Ketiga, adanya peranan pendidikan dalam mendorong kualitas potensi diri seseorang agar dapat mencetak sumber daya manusia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2016). *Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2016-2020*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.

Abrahamyan, S. (2019). Social Enterprise Ecosystem in France and Poland: Lessons for Armenia. *AMERICAN UNIVERSITY OF ARMENIA*, 6.

Acs, Z. J., Szerb, L., Lafuente, E., & Lloyd, A. (2018). The Global Entrepreneurship Index . *The Global Entrepreneurship and Development Institute, Washington*.

Akademi Kewirausahaan Masyarakat . (2021, April 4). Diambil kembali dari Akademi Kewirausahaan Masyarakat : <https://akmindonesia.org/article/16/melihat-peluang-indonesia-sebagai-pionir-pendidikan-wirausaha-sosial>

Aspen Network of Development Entrepreneurs. (2013). *Entrepreneurial Ecosystem Diagnostic Toolkit*. British: UKAID.

Atika, B., Tjokro, S., Minang, G., Juwita, N., Soeprapto, S., & Soukhasing, D. (2019). *66 Individu dan Organisasi Penggerak Kewirausahaan Sosial dan Impact Investment di Indonesia*. ANGIN.

Badan Pusat Statistik. (2021, April 2). Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/>

Bisnis Tempo. (2021, Mei 9). Diambil kembali dari *Bisnis Tempo*: <https://bisnis.tempo.co/read/749986/wirausaha-sosial-model-bisnis-sekaligus-entaskan-kemiskinan/full&view=ok>

Bisnis Tempo. (2021, Mei 31). Diambil kembali dari *Bisnis Tempo*: <https://bisnis.tempo.co/read/873993/ciputra-usulkan-entrepreneurship-masuk-kurikulum-di-universitas/full&view=ok>

British, C. (2018). *Developing an Inclusive and Creative Economy: The State of Social Enterprise in Indonesia*. Jakarta: British Council Jakarta.

Chrismardani, Y. (2016). MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN YANG BERKELANJUTAN. *Universitas Trunojoyo*.

Databoks. (2021, Mei 2). Diambil kembali dari Databoks:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/03/08/di-tingkat-asean-daya-saing-logistik-indonesia-peringkat-ke-5>

Databoks. (2021, Mei 11). Diambil kembali dari Databoks:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/korupsi-penghambat-utama-investasi-di-indonesia>

Duitologi. (2021, Mei 15). Diambil kembali dari Duitologi:
<https://duitologi.com/articles/2020/09/21/peran-perbankan-dalam-memberi-dampak-sosial-di-masyarakat/>

Dwianto, A. S. (2018). Social Entrepreneurship : Inovasi dan Tantangannya di Era Persaingan Pasar Bebas. *Majalah Ilmiah BIJAK* Vol. 15, No. 1, 68-76.

Ekonomi Bisnis. (2021, Mei 7). Diambil kembali dari *Ekonomi Bisnis*:
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20180628/12/810734/pelaku-kewirausahaan-sosial-belum-rasakan-dampak-keringanan-pajak>

European, C. (2015). *A map of social enterprises and their eco-systems in Europe*.
<https://ec.europa.eu/social/BlobServlet?docId=12987&langId=en>.

Grassl, W. (2012). Business Models of Social Enterprise: A Design Approach to Hybridity. *ACRN Journal of Entrepreneurship Perspectives*, Vol. 1, Issue 1, p. 37 – 60.

Haratua, A., & Wijaya, C. (2020). Membangun Ekosistem Kewirausahaan untuk Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia Sebuah Tinjauan Literatur. *Universitas Indonesia*.

Haryanti, D. M., Anggriyani, S. R., & Sukma, D. (2020). *Profit Untuk Misi Sosial*. Depok: DBS Foundation.

Haryanti, D. M., Hijrah, S. R., Wirastuti, A., & Susanto, K. (2015). *Berani Menjadi Wirausaha Sosial?* Depok: DBS Foundation.

Hermanto, B., & Suryanto. (2017). Entrepreneurship Ecosystem Policy in Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 110-115.

HukumOnline.com. (2021, 4 3). Diambil kembali dari HukumOnline.com: <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5fc098ef79358/melihat-beragam-tantangan-dalam-kewirausahaan-sosial/>

Idris, A., & Hati, R. H. (2013). Kewirausahaan Sosial di Indonesia. *Journal of social entrepreneurship*.

Immanuel, D. M., & Padmalia, M. (2016). Identifikasi Peranan Orang Tua Wirausaha Dalam Pembentukan Karakter Semangat Kewirausahaan dan Keberlangsungan Business Project Mahasiswa Universitas Ciputra. *Universitas Ciputra*.

Indonesia Development Forum. (2019).

Investor.id. (2021, Mei 3). Diambil kembali dari Investor.id: <https://investor.id/archive/8-wirausaha-sosial-indonesia-masuk-100-social-venture-challenge-asia>

Isenberg, D. (2010). The Big Idea: How to Start an Entrepreneurial Revolution. *Harvard Business School Publishing Corporation*.

Isenberg, D. (2011). BEEP Domains of Entrepreneurship Ecosystem.

Isenberg, D. (2011). The Entrepreneurship Ecosystems Strategy as a New Paradigm of Economics Policy: Principle for Cultivating Entrepreneurship. Babson Global.

Isololipu, K., Saragih, F. D., & Kusumastuti, R. (2018). Entrepreneurial Ecosystem: Insight from the Case of Women Entrepreneurs in Indonesia. *Pakistan Society of Business and Management Research*, 18.

Kasih, Y. (2013). Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan. *STIE MDP*.

Kewirausahaan Sosial UGM. (2021, April 4). Diambil kembali dari Kewirausahaan Sosial UGM: <http://kewirausahaansosial.com/>

Kompasiana. (2021, April 11). Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/amirsyahoke/569fa70d21afbd9b16f37c61/akar-masalah-penghambat-wirausaha-di-indonesia?page=all>

Kusumasari, B. (2015). Model Bisnis Kewirausahaan Sosial di Indonesia. *International Journal of Administrative Science & Organization*.

Luthfia, A. R. (2013). Menilik Urgensi Desa di Era Otonomi Daerah. *Journal of Rural and Development*.

Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). MEMBANGUN TRADISI ENTREPRENEURSHIP PADA MASYARAKAT. *Edunomika*.

(2018). *Membangun Inklusif dan Ekonomi Kreatif Negara Badan Usaha Sosial di Indonesia*. Jakarta: British Council.

Menteri Koperasi. (t.thn.). Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/ KEP/M/XI/1995.

Merdeka.com. (2021, April 6). Diambil kembali dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/uang/masyarakat-indonesia-dinilai-masih-gengsi-berwirausaha.html>

Mutiarasari, A. (2018). Peran Entrepreneur Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi dan Mengurangi Tingkat Pengangguran. *Jurnal Prodi Ekonomi Syari'ah*.

Nawangpalupi, C. B., Pawitan, G., Gunawan, A., Widyarini, M., Putri, F. E., & Iskandarsjah, T. (2016). *Entrepreneurship in Indonesia : Conditions and Opportunities for Growth and Sustainability*. Bandung: UNPAR Press.

Pantius Drahen, R. P. (2019). An Entrepreneurial Ecosystems Approach to Encouraging Local Economic Development through a Village-Owned Enterprises Policy (A Case Study of Indonesian Village-Owned Enterprises (BUMDes)). *Archives of Business Research (ABR)*, 259-261.

PPN/Bappenas, K. (2019). *Kebijakan Pengembangan Kewirausahaan*. Jakarta Pusat: Kementerian PPN/Bappenas.

Pratono, A. H., & Sutanti, A. (2016). Ekosistem perusahaan sosial: Budaya sosial, kerangka hukum, dan tinjauan kebijakan di Indonesia. *Pacific Science*.

Purbasari, R., Muhyi, H. A., & Sukoco, I. (2020). Aktor dan Perannya dalam Ekosistem Wirausaha: Perspektif Teori Jaringan: Kajian Koperasi di Sukabumi, Jawa Barat. *GMP Press and Printing (GMP) Review of Integrative Business and Economics Research*.

Purbasari, R., Muttaqin, Z., & Sari, D. S. (2020). Peran Aktor dalam Proses Inovasi Produk dalam Ekosistem Wirausaha: Teori A sampai F. *GMP Press and Printing Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 9, Supplementary Issue 4.

Purbasari, R., Wijaya, C., & Rahayu, N. (2019). Ekosistem Wirausaha dan Keunggulan Kompetitif Regional. *Advances in Social Sciences Research Journal*.

Ratumbuysang, M. F. (2015). PERANAN ORANG TUA, LINGKUNGAN, DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA. *Universitas Lambung Mangkurat*.

Schwab, K. (2018). *The Global Competitiveness Report 2017–2018*. World Economic Forum.

Schwab, K. (2019). *The Global Competitiveness Report*. World Economic Forum.

Sekaran, U. (1992). *Business Research*.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2021, April 9). Diambil kembali dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: <https://setkab.go.id/infrastruktur-sudah-merata-presiden-pengusaha-harus-mampu-hadirkan-sentra-ekonomi-baru/>

Setyanti, S. W., Herlambang, D., & Prajitiasari, E. D. (2018). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEPERIBADIAN DAN MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA. *Universitas Jember*.

Sofia, I. P. (2015). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan Perekonomian. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*.

Stam, & Spiegel. (2016). Entrepreneurial Ecosystems. Dalam *Discussion Paper Series Utrecht School of Economics*. Tjalling Koopmans Research Institute.

Sukanti, & Isroah, A. R. (2011). PERAN IBU DALAM MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA ANAK.

Sukmadinata. (2006:72). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tenrinippi, A. (2019). Kewirausahaan Sosial di Indonesia (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana). *Meraja Journal*, 25-40.

The Legatum Prosperity Index. (2019). *Legatum Institute*.

Thomson, R. (2019, November Senin). Retrieved from Thomson Reuters Foundation Poll. hal. 99.

Warta Ekonomi. (2021, April 13). Diambil kembali dari Warta Ekonomi: <https://www.wartaekonomi.co.id/read130235/manfaat-kewirausahaan-menurut-thomas-w-zimmerer>

Warta Ekonomi. (2021, Mei 14). Diambil kembali dari Warta Ekonomi: <https://www.wartaekonomi.co.id/read130588/sdm-dalam-ekosistem-kewirausahaan-sosial-di-indonesia>

Yudha, M. G. (2019). Social Business Model Canvas Development and Forming an Entrepreneurial Ecosystem for Waste Banks to Achieve Sustainability (Case Study in Bali, Indonesia). *Atlantis Press*, 80-86.